TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan DAMARWULAN

MAS SASTRADIREJA

PNRI Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Wawacan DAMARWULAN

Karangan

MAS SASTRADIREJA

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia

Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 401
Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sasta perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberikan keseimbangan antara kemajuan ilmu Pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" sepatutnyalah kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra, Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia Ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan
Sastra Indonesia dan Daerah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RINGKASAN

SINOM (13 bait)

Banyak kesusahan, keprihatinan, kaputusasaan, dan kebingungan dapat dihilangkan dengan cerita. Kebiasaan orang pribumi ialah mengadakan keramaian pada waktu perkawinan, khitanan, dan kelahiran dengan tayuban, wayangan atau genjringan dengan harapan dapat berkumpul dengan handai tolan dan keluarga.

Adegan cerita mengambil jaman Majapahit. Sang Prabu Brawijaya hanya mempunyai seorang putra putri, cantik tanpa ada yang menyamainya, bernama Kancanawungu. Lagi pula ia masih gadis sehingga menjadi rebutan para bupati. Sang Ratna Ayu sungguh menjadi bintang Majapahit.

Sang Prabu Brawijaya mempunyai dua orang patih. Patih kepercayaannya bernama Kudalapian yang berputra empat orang anak laki-laki masih kecil-kecil. Yang sulung berumur sepuluh tahun, bernama Damarwulan. Adiknya bernama Kudararangin. Yang ketiga bernama Raden Kudataliharsa. Yang bungsu bernama Raden Antakawulan, masih sangat kecil, masih menyusu dan sangat kasihan karena pada umur setahun lebih sedikit ditinggal mati ibunya. Ayahnya sangat susah. Ia ingin kawin lagi, tetapi ia sudah terlanjur bersumpah kepada almarhumah istrinya tidak akan kawin lagi. Ia patuh pada sumpahnya.

Karena buntu jalan pikirannya, maka Patih Kudalapian ingin menanggalkan pangkatnya dan ingin meninggalkan negara untuk bertapa dan berdiam di atas gunung, guna menghilangkan rasa keprihatinan hatinya. Setelah bulat pikirannya ia pergi menghadap raja.

Raja sedang senang-senang mengasuh anaknya ketika patih menghadap. Ia menyilakan patih duduk. Melihat roman muka patihnya nampak sedih, ia menghibur bahwa tak perlu disusahkan ditinggal mati istrinya. Gantinya yang gadis-gadis masih banyak. Pilih saja salah seorang nanti, raja yang akan membereskan segala urusannya. Patih belum dapat menjawab, hanya air matanya keluar. Bingung dan sedih hatinya, mau mengatakan apa adanya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malu, tetapi akhirnya ia menjawab bahwa ia sudah tidak sanggup mengolah tata praja. Ia ingin mengundurkan diri dan berdiam di gunung untuk bertapa. Sang Raja mengerti maksudnya dan mengizinkan ia mengundurkan diri.

ASMARANDANA (26 bait)

Sri Maharaja sedih hatinya, tetapi karena patih sudah bulat tekadnya, maka akhirnya raja mengizinkan dan merestuinya.

Patih mohon diri. Sampai di rumahnya ia membagi-bagi semua harta bendanya kepada orang-orang miskin secara merata, kecuali sisa sedikit untuk bekal anak-anaknya yang masih kecil. Dua panakawannya diminta juga ikut ke gunung. Nama dua panakawan itu Sabdapalon dan Nayagenggong. Mereka diminta untuk mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Sampai di gunung mereka membuat pertapaan yang diatur dengan rapih sekali.

Diceritakan sekarang mengenai patih yang kedua. Ia bernama Patih Logender dan berputra tiga orang. Yang sulung bernama Raden Layangsetra. Yang kedua bernama Raden Layangkumitir dan yang ketiga Dewi Anjasmara. Dewi Anjasmara ini setiap hari ada di istana bersama dengan Ratna Kancanawungu.

Pada suatu hari raja mengumpulkan para punggawa di balai agung. Di sini raja mengumumkan mundurnya Patih Kudalapian dan karena itu maka Ranggalawe, bupati Tuban, diangkat menjadi panglima perang yang harus menanggulangi kalau negara menghadapi kerusuhan, yang mengatur prajurit dan menjaga ketentraman negara. Oleh karena raja sudah merasa tua, maka kalau nanti ia mangkat, maka ia pesan agar anaknya, Dewi Kancanawungu jangan sekali-kali ditelantarkan dan dihinakan. Apa kehendaknya harus dituruti walaupun ingin jadi ratu sekalipun. Arya Ranggalawe menyanggupi.

Ia akan membela sang Putri dengan nyawanya. Dia tidak takut mati, karena masih ada Patih Logender yang dapat menjalankan pemerintahan. Setelah selesai titah raja, mereka makan bersama-sama sedang sang raja masuk ke puri.

Tidak lama kemudian raja mangkat dan gemparlah seluruh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

negara. Semua punggawa sibuk mengurus pemakaman sang raja.

Setelah beres semua, maka para ajar, resi, dan punggawa berkumpul dan bersepakat untuk mengangkat raja baru. Sang Putri diangkat menjadi raja bergelar Prabu Kenya Retna Ayu Kancanawungu. Ketika itu Prabu Kenya masih remaja putri. Kalau sang Raja Putri keluar istana berjalan-jalan, terjadilah banyak kecelakaan. Yang sedang mencangkul, kecangkul kakinya, yang sedang berjalan tersandung batu dan jatuh, yang sedang memotong, kepotong tangannya. Semua itu baru terasa sakitnya bila sang Putri sudah berlalu. Kecantikan sang Putri terkenal di seluruh pelosok Majapahit, bahkan sampai keluar Majapahit. Berita kecantikan ini sampai terdengar di Blangbangan.

PANGKUR (26 bait)

Raja Blangbangan bergelar Maharaja Menakjingga. Beliau masih muda, gagah, dan sakti sekali. Inangnya berpuluh-puluh yang mengabdi bukan karena senangnya, tetapi karena takut dibunuh. Semua inang pada kurus kering.

Putri boyongan (taklukan) banyak sekali dan mereka adalah anak para bupati yang ditaklukkan. Umumnya para putri ini tak sudi melayani sang Maharaja, oleh karenanya mereka ditempatkan di sebuah gedung yang dijaga ketat. Tiap minggu sang Raja memeriksa putri-putri satu demi satu. Semua putri menggenggam patrem (keris kecil) siap untuk bunuh diri kalau perlu.

Pada suatu hari Menakjingga dikawal oleh panakawannya Togog, Lurah Wijamantri yang beralih nama Dayun, mengadakan pemeriksaan terhadap para putri. Berkatalah sang Raja, "Lihatlah Dayun, betapa cantiknya istri-istri saya ini. Apa kiranya di dunia ini ada yang menyamai kecantikan mereka."

Dayun menjawab, "Gusti, hamba mendengar bahwa kecantikan raja putri Majapahit tidak ada taranya. Kata orang seperti putri sorga saja, sedang negaranya besar sekali, lebih tiga kali lipat negara Blangbangan."

"Bagaimana kau tahu Dayun," tanya Raja, "anak hal ihwal negara Majapahit. Kau jangan berbohong."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

"Kalau demikian siapa yang menjadi senapati, andalan perangnya?"

"Yang menjadi senapati ialah bupati Tuban bernama Ranggalawe yang tersohor gagah dan sakti."

"Kalau demikian Dayun, kau cepat-cepat panggil Angkotbuta dan Kotbuta."

Dayun pergi sendirian berjalan kaki ke Besuki. Sampai di Besuki bertemu dengan Angkotbuta dan Kotbuta. Dayun ditanya apa perlunya dan ia menjawab kalian dipanggil sang Raja.

Mereka sudah sampai di hadapan raja. Raja memerintahkan mereka bertiga pergi ke Majapahit membawa surat lamaran. Hari itu juga mereka berangkat ke Majapahit.

Sekian dulu, sekarang tentang Majapahit. Dalam Persidangan, Ranggalawe sedang memberi laporan tentang keadaan Majapahit sepeninggal raja ayahanda Prabu Kenya. Dewasa ini keadaan Majapahit aman dan damai, kejahatan hampir tidak ada, para petani dan pedagang pada giat bekerja. Prabu Kenya sangat berterima kasih, tetapi semalam sang Putri bermimpi bahwa negaranya dilanda banjir dan Majapahit terendam air. Sang Putri hanyut dibawa air dan Paman Ranggalawe berusaha menolong tetapi tidak dapat karena ia dilanda air. Setelah itu sang Putri nyangkut di dahan pohon beringin. Sang Putri disambar tiga ekor kalong yang terus menghabiskan buah beringin. Sampai di situ sang Putri terjaga. Sang Putri menanyakan apa yang akan terjadi kepada Ranggalawe.

Ranggalawe mendengarkan dengan hati sedih. Impian itu terlalu jelek tetapi ia tidak mengatakan demikian, takut kalau membikin kaget sang Ratu Ayu, maka dijawabnya, "Ampun Gusti, ah itu impian tak berarti. Air artinya dingin, bukankah demikian."

Persidangan akan dibubarkan, tetapi tiba-tiba datanglah menghadap tiga orang yang menggetarkan hati sang Ratu, karena dua di antara mereka adalah raksasa. Angkotbuta dan Kotbuta terpukau melihat kecantikan sang Ratu, maka ketika ditanya nama mereka, mereka tidak menjawab. Dayunlah yang kemudian menjawab bahwa ia bernama Dayun, panakawan Raja Besar Menakjingga dari Blangbangan, sedang yang dua itu ialah Angkot-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

buta dan Kotbuta, saudara Raja Menakjingga. Keperluan menghadap hendak menyampaikan surat, melamar sang Putri untuk dijadikan permaisuri Menakjingga. Mendengar itu sang Putri bergegas masuk ke dalam, terus menangis, dan lamaran itu harus ditolak.

Arya Ranggalawe waspada melihat gelagat ratunya. Berkatalah ia, "Sebaiknya kalian pulang, lamaran ditolak. Kalau Menakjingga tidak menerima, kami tak akan mundur.

DURMA (40 bait)

Mendengar jawaban itu Angkotbuta dan Kotbuta menjadi merah matanya dan berseru, "Hai orang Majapahit, majulah lawan kami" berdua." Polahnya seperti orang gila. Melihat gelagat yang tidak baik, Ranggalawe turun dari kursinya dan raksasa itu ditamparnya hingga jatuh. Melihat demikian, Dayun minta ampun dan minta hidup seraya mengatakan bahwa mereka sekedar utusan saja. Dengan suara sabar Ranggalawe mengatakan sebagai berikut, "Baiklah, kalian pulang segera. Katakanlah pada rajamu bahwa sang Putri tidak mau. Tetapi kalau tetap mengingini, patahkanlah tangan kami ini dahulu. Upama rajamu penasaran, kami tunggu siang dan malam di medan peperangan. Dayun mohon diri.

Sekembalinya tiga orang utusan, Ranggalawe menyiapkan bala tentaranya untuk membela rajanya. Patih Legender mengurus makanan untuk tentara. Yang jadi kapten, Bupati Menakkoncar dari Jipang Waleri.

Maharaja Menakjingga, siang malam menanti kedatangan para utusan yang disuruh ke Majapahit. Akhirnya mereka datang dan Dayun melapor sambil menangis bahwa lamaran ditolak dan mereka bertiga hampir mati karena dikeroyok oleh prajurit Majapahit. Dan Arya Tuban berkata jika Paduka menginginkan Ratu Kancanawungu, tebusannya, ialah bahu kanan kiri Arya Tuban. Menakjingga murka sekali, kursi dibanting dan segera memerintah bala tentara Basuki dan Banyuwangi untuk menyerang Majapahit. Tentara Blangbangan menjarah rayah kampung-kampung. Orang-orang melarikan diri ke Jipang. Menakkoncar dengan sedikit bala tentaranya menyambut kedatangan musuh dari Blangbangan. Ra-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mai perangnya, dan peperangan terhenti karena gelap malam tiba.

Pagi-pagi benar sudah mengibarkan bendera. Ternyata tentara Blangbangan bertambah banyak. Jipang dikepung rapat. Tentara Jipang kalah. Melihat demikian Menakkoncar mengamuk di atas kudanya membabati orang-orang Blangbangan. Menakjingga melihat, segera menyongsong Menakkoncar. Orang mana, pangkat apa, dan siapa nama, berani melawan saya, kata Menakjingga. Menakkoncar menjawab, "Tentu saja berani.Pangkatku bupati, negaraku Jipang masuk wilayah Majapahit. Saya mau membela Majapahit, apa katamu!" Perang tanding terjadi, ramai sekali, tetapi ternyata Menakjingga memang sungguh sakti. Menakkoncar ingat bahwa ia belum memberi tahu Ranggalawe. Karena itu Jipang ia tinggalkan, dan ia melarikan kudanya ke Tuban. Tentara Jipang kalangkabut dan tentara Blangbangan menduduki Jipang, menjarah rayah isi negara. Putra-putri Menakkoncar yang sedang remaja putri dijadikan boyongan. Putri tersebut bernama Nyi Dewi Waita, dan sangat cantik parasnya. Menakjingga ketawa girang.

Harta benda tak ada yang dijarah. Tentara dibagi, sebagian jaga dan menduduki Jipang yang sebagian lagi mengejar ke Waleri. Tumenggung Waleri dan punggawanya mengetahui kalau Jipang sudah diduduki mungsuh. Waleri segera berjaga-jaga dan tak lama kemudian tentara musuh datang. Waleri segera diduduki dan anak Raden Tumenggung Waleri bernama Dewi Puyengan yang sedang remaja putri diboyong ke Blangbangan. Laskar Blangbangan terus maju lagi sampai perbatasan Majapahit.

Menakkoncar yang pergi ke Tuban sudah sampai dan langsung masuk puri. Ranggalawe sedang duduk dan Menakkoncar sujud sambil menangis. Ia mengatakan, salah tidak memberi tahu bahwa banyak sekali tentara dari Blangbangan dan Basuki datang membuat onar dan gaduh. Tentara Jipang melawan, tetapi tidak kuat, dan ia sendiri maju perang. Datanglah Menakjingga yang gagah perkasa lagi sakti. Semua senjata tak dapat melukainya. Mungkin negara Jipang sudah diduduki dan ia tak sanggup melawan dan menunggu perintah Ranggalawe. Pada waktu itu datang pulalah Tumenggung dari Waleri. Juga ia melaporkan kedatangan bala tentara dari Blangbangan dan Basuki dan menduduki Waleri, oleh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karenanya ia datang ke Tuban. Ranggalawe telah mendengar laporan dua bupati, sangat sedih hatinya. Ia memerintah kepada dua bupati yang menghadap untuk segera pergi ke Majapahit melaporkan ke Prabu Kenya. Dua bupati tadi lalu pergi ke Majapahit. Sampai di Majapahit terus masuk ke puri menghadap Prabu Kenya. Ditanyakan keperluan mereka, dan mereka melaporkan kejadian-kejadian yang mereka alami dari awal sampai akhir. Mereka mengatakan bahwa Menakjingga sungguh perkasa dan sakti, tetapi hendaknya sang Ratu tidak usah khawatir. Prabu Kenya masih besar hati karena masih mempunyai andalan perang yaitu Pamanda Ranggalawe. Prabu Kenya memerintahkan kepada dua bupati untuk mempersiapkan tentara guna menyongsong musuh dari Blangbangan. Segera dua bupati mengerahkan tentara yang segera siap dengan persenjataannya. Yang mengepalai, Menakkoncar dan bupati Walerai sedang Patih Logender tidak turut perang tetapi mengatur barisan belakang.

Di Tuban, Ranggalawe dengan menunggang kuda abu-abu kemerah-merahan mengepalai tentaranya bergerak menuju Majapahit, akan bergabung dengan tentara yang dipimpin oleh Menakkoncar dan Bupati Waleri. Ranggalawe membagi tentaranya menjadi empat bagian dan tiap bagian ditempatkan di empat penjuru angin guna menjaga Majapahit.

PANGKUR (30 bait)

Konon Menakjingga sudah mendengar sorak-sorai gemuruh bagaikan gunung meletus. Ia meneliti dan bertanya, apa yang gemuruh itu. Dijawab musuh dari Majapahit telah tiba. Tentaranya terkepung rapat. Ia marah sekali dan memerintahkan tentaranya agar maju menggempur musuh. Ramai sekali perangnya. Bala tentara Blangbangan terdesak mundur, banyak yang kabur. Menakjingga mengamuk dengan gadanya. Tentara Majapahit rusak karenanya, untung malam tiba. Perang dihentikan. Menakjingga mengadakan pesta pora dan tentaranya disuruh bersenang-senang sepuas hati, tetapi esok harinya mereka dilarang berperang. Sebaliknya mereka malah disuruh menonton saja, ia yang akan berpe-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rang dengan orang Majapahit.

Di markas Majapahit banyak prajurit yang luka dan cacat. Mereka dirawat baik-baik . Ranggalawe mengumumkan kepada para bupati dan seluruh anggota tentara supaya besok pagi mereka beristirahat, karena akan ada perang tanding antara para tumenggung dengan Menakjingga.

Pagi harinya Menakjingga menantang, "Ayo Ranggalawe, majulah, jangan suruh orang lain maju ke medan laga. Salahmu, mengapa kamu menghalang-halangi Prabu Kenya kawin dengan saya. Kalau kau tak berani, segera serahkan seluruh Majapahit dengan isinya. Semua harus bersujud kepadaku."

Panas hati Ranggalawe mendengar tantangan itu. Ia segera meloncat menaiki kudanya dan menghampiri Menakjingga terus berkata, "Siapa kamu orang sombong?"

Menakjingga menjawab, "Saya Menakjingga calon suami sang Putri Ayu. Sebaliknya aku bertanya, siapa kamu yang berani menghadap saya, apakah sudah bosan hidup?"

Ranggalawe menjawab, "Namaku Ranggalawe yang masyhur, panglima perang Majapahit.

Menakjingga bertanya, "Mengapa kau melarang Ratu Ayu menjadi permaisuriku."

Ranggalawe menjawab, "Ia tak sudi padamu."

"Omong kosong," kata Menakjingga, "dan siapa berani menghalang-halangi aku akan kuhancurkan."

Mendengar itu, Ranggalawe sangat marah dan perang pun terjadi. Ramai sekali, jatuh bangun, ganti-berganti. Perang berhenti kalau malam tiba, dan esok harinya diteruskan lagi. Begitu berjalan berhari-hari tak ada yang kalah tak ada yang menang. Akhirnya Menakjingga menghentikan perangnya dan pergilah ia menemui Ajar Pamengger untuk minta nasihat. Dinasehati oleh Ajar Pamengger agar Menakjingga membawa jimatnya untuk dapat mengalahkan Ranggalawe. Menakjingga kembali lagi ke medan laga dan perang tanding lagi dengan Ranggalawe. Akhirnya Ranggalawe gugur terkena hantaman besi kuning, azimat Menakjingga. Tentara Majapahit kabur masuk keraton.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MIJIL (24 bait)

Tentara Majapahit melaporkan kepada Ratu Ayu Bahwa dalam perang tanding antara Ranggalawe dan Menakjingga, Ranggalawelah yang kalah. Ratu Ayu sangat bingung hatinya. Ia tidak sudi diperistri orang yang lalim, maka dicarinya akal untuk mengulur waktu, supaya dalam penguluran waktu itu diperoleh bantuan entah dari mana datangnya. Maka ia akan mengadakan sayembara, barangsiapa dapat mengalahkan dan memenggal kepala Menakjingga akan dijadikan suaminya dan menjadi raja Majapahit.

Maka musuh yang menang dan kemudian masuk istana disambut dengan pesta pora. Disajikan hidangan yang enak-enak untuk Menakjingga. Setelah puas menikmati hidangan maka tibalah saatnya untuk mencoba mengundurkan waktu pernikahan. Maka Ratu Ayu berkata bahwa untuk mencapai umur panjang tiap turunan Majapahit harus bertapa tidak disentuh lelaki selama tiga tahun. Dia sudah menjalankan yang dua tahun, jadi masih satu tahun lagi. Sayang kalau tidak diteruskan. Maka ia minta agar Menakjingga sudi bersabar satu tahun saja sebelum memiliki dirinya. Menakjingga setuju dan dalam waktu menunggu itu ia akan membuat gedung yang indah untuk Ratu Ayu.

ASMARANDANA (53 bait)

Dalam bait-bait ini diceritakan bahwa Menakjingga sudah berangkat ke Blangbangan dengan membawa putri Waleri bernama Dewi Puyengan dan putri Jipang Dewi Waita. Tetapi kedua putri selalu membawa patrem (keris kecil) guna bunuh diri bila perlu. Sampai di Blangbangan kedua putri itu ditempatkan di gedung khusus tempat putri boyongan. Menakjingga memerintahkan membuat bata di Garaan, sebelah selatan Gunung Raung dan sebelah utara Blangbangan, yang kemudian dinamakan Gunung Bataan. Hingga kini masih ada sisa bata itu dijalan simpangan dari Kalisat.

Patih Kudalapian sudah membuat pertapaan di Paluamba. Pertapaan dibuat bersih ditumbuhi pepohonan dan bebungaan beraneka ragam dan yang indah-indah. Murid-muridnya pun banyak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Patih Kudalapian beralih nama Ajar Tunggulmanik dan sudah putus pula tapanya.

Pada suatu hari putra sulungnya yang bernama Raden Damarwulan dipanggil menghadap. Karena sudah dewasa maka Damarwulan dinasehati untuk mengabdi kepada raja di Majapahit. Tetapi jalannya harus mengabdi dulu kepada pamannya yang bernama Patih Logender. Sebagai laku tata brata, maka ia harus mau dan rela dan tidak boleh putus asa, walau diberi pekerjaan apa pun. Ada lima pantangan yang harus dijauhi, kesatu wanita, kedua omongan orang, ketiga menghina orang, keempat pemalu, dan kelima malas. Dijadikan pengarit pun harus bersedia. Ia diizinkan pergi dengan disertai Sabdapalon dan Nayagenggong. Damarwulan mohon diri, tak ketinggalan pusaka si Gagak dibawanya. Damarwulan terkenal sangat tampan parasnya.

Setibanya di Majapahit, Damarwulan terus menghadap gusti patih yang sedang dihadap oleh kedua orang putranya, Raden Layangsetra dan Kumitir. Setelah cukup ditanyai, maka akhirnya Damarwulan diterima sebagai tukang istal. Ketika ia pergi menuju ke kandang kuda ia berjumpa dengan Anjasmara putri bungsu gusti patih. Anjasmara tertarik hatinya akan ketampanan Damarwulan. Pekerjaan Damarwulan membersihkan kandang kuda, Sabdapalon menimba air dan Nayagenggong menyapu pekarangan.

Kalau semua sudah rapi maka Damarwulan harus ikut ke kantor membawa tempolong. Karena ramahnya maka Damarwulan lekas akur dengan orang kantoran dan karena memang otaknya cerdas pekerjaan kantor pun lekas dipahami dan dikuasai. Karena tampannya maka banyak gadis-gadis yang tergila-gila kepadanya sehingga menimbulkan iri hati pada Layangsetra dan Kumitir. Mereka mencari akal untuk memfitnah Damarwulan. Tukang rumput mereka usir sehingga kuda banyak terlantar. Kemudian mereka usul kepada ayah mereka (Patih Logender) agar Damarwulan mengganti tukang rumput sedang mereka yang akan mengganti tugas Damarwulan membawa tempolong ke kantor. Hal itu disetujui oleh ayah mereka. Jadilah Damarwulan tukang mencari rumput. Anjasmara yang sudah lama jatuh hati kepada Damarwulan menangis karena akal licik kakak-kakaknya. Dengan senang hati Da-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

marwulan menerima tugas itu. Hari itu juga ia harus mencari rumput. Diantar oleh Sabdapalon dan Nayagenggong yang membawa keranjang, Damarwulan membawa arit pergi mencari rumput liwat pasar. Banyak orang yang beriba hati dan mempersilakan Damarwulan untuk duduk saja di pinggir pasar dan mereka akan mengisi keranjang itu penuh dengan rumput.

Layangsetra dan Kumitir memeriksa istal, ternyata rapi dan penuh rumput. Mereka tidak percaya, keranjang rumput diganti dengan yang kecil. Tetapi hasilnya sama saja.

Anjasmara jatuh cinta. Pada suatu malam ia pergi mencari Damarwulan. Damarwulan kaget setengah mati.

SINOM (29 bait)

Pada suatu malam Layangsetra dan Kumitir pulang dari jalan-jalan dan mengintai tempat Damarwulan. Dilihatnya Anjasmara di dalamnya, pintu lalu didobrak. Anjasmara dipegang dan diseret dibawa pulang, Anjasmara menangis dan bercekcok dengan kakak-kakaknya. Layangsetra dan Kumitir langsung lapor kepada ayah mereka. Patih Logender marah bukan main dan malam itu juga Damarwulan dengan panakawannya dimasukkan ke penjara. Anjasmara sangat mendongkol. Ia sering mencuri pergi ke penjara dan membawa makanan. Tetapi Damarwulan tidak mau makan.

Mereka tidak boleh keluar penjara, pintu penjara selalu dikunci, tetapi tiap malam karena kesaktiannya Damarwulan dan panakawannya tetap keluar dan jalan-jalan sebentar. Tiga bulan sudah mereka meringkuk di penjara.

Konon Raja Putri, penundaan perkawinan tinggal tiga bulan lagi, dan sejauh itu beliau belum menemukan jalan keluar. Tiap malam sang Putri bersemadi, minta pertolongan Dewata.

Pada suatu malam, tengah bersemedi, ia mendengar suara bahwa yang dapat membelanya ialah seorang bernama Damarwulan, seorang kesatria dari gunung yang sekarang ada di wilayah Majapahit. Prabu Kenya bangun dari semadi dan langsung mengutus emban memanggil Patih Logender menghadap. Patih Logender yang sudah memperkaya diri dengan jalan yang curang, lagi enak duduk,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kaget melihat datangnya emban. Ia menanyakan apa keperluan emban dan emban menjawab bahwa ia disuruh Raja Putri memanggil Patih Logender agar menghadap bersamanya.
Prabu Kenya minta dicarikan orang yang bernama Damarwulan sampai ketemu, kalau tidak maka beratlah hukumannya.

Patih mohon diri. Dalam perjalanan pulang dia mengingat-ingat nama Damarwulan. Dia ingat pengaritnya yang bernama Damarwulan dan yang sekarang ada di penjara. Mudah-mudahan saja belum mati. Ia langsung menuju ke penjara, tatkala dibuka pintunya, ternyata Damarwulan masih hidup, tetapi sudah kurus kering. Melihat sang Patih datang, ia mengira tentu ia akan dihukum mati. Tetapi Ki Patih malah menyuruh ia keluar dan mengikutinya karena ia dipanggil sang Raja Putri, tetapi tangannya harus diikat.

Sampai di istana ia sudah ditunggu-tunggu oleh Prabu Kenya. Patih bersembah dan ia mengatakan bahwa dia sudah mencari di seluruh Majapahit tetapi ternyata tak dapat menemukan orang yang namanya Damarwulan. Ada juga orang yang namanya Damarwulan, tetapi ia diketemukan di penjara karena mencuri ayam.

Prabu Kenya memerintahkan agar ikatan di tangan Damarwulan dilepaskan. Prabu Kenya tidak melihat tanda-tanda orang itu sebagai pencuri, yang terang ialah bahwa ia seorang satria yang tampan. Ditanya tentang nama dan asalnya ia menjawab bahwa namanya Damarwulan dan berasal dari Paluamba, putranya pendeta yang bernama Ki Ajar Tunggulmanik. Prabu Kenya mengatakan bahwa ia diambil dari penjara karena akan diberi tugas. Prabu Kenya telah mengadakan sayembara, siapa saja yang dapat mengalahkan dan membawa kepala Menakjingga, kalau ia lelaki akan dijadikan suami dan diangkat menjadi raja dan bertakhta di Majapahit. Karena itulah maka Damarwulan dipanggil. Mendengar itu, Damarwulan seketika menjadi gemuk dan sehat kembali. Mati pun ia rela guna membela negara dan ratunya. Prabu Kenya juga mengatakan kalau sampai Damarwulan kalah dan mati, maka beliau pun akan ikut mati. Prabu Kenya menanyakan berapa prajurit yang diinginkan untuk membantu pergi ke Blangbangan. Damarwulan tidak mau membawa prajurit seorang pun, ia hanya ingin membawa panakawannya Sabdapalon dan Nayagenggong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DANGDANGGULA (46 bait)

Dalam bait-bait ini diceritakan bahwa perjalanan Damarwulan memakan waktu lima belas malam, menuruni jurang, mendaki gunung, menerobos hutan. Sampai di hutan Bondowoso terus berjalan ke selatan. Binatang Uar pada menyingkir karena takut orang. Jalan membelok ke timur sampai di Gunung Garaan, sebelah selatan Gunung Raung, terus ke tenggara bertemu dengan penjaga. Ketika ditanya Damarwulan menjawab, "Kuli membawa bakul bekal."

Lama-lama sampailah mereka di sebuah negeri. Karena belum tahu, bertanyalah mereka kepada tukang warung. Ternyata adalah negeri Blangbangan. Mereka minta izin beristirahat di situ, diperbolehkan malah disuguh. Yang punya warung ternyata janda muda, cukup cantik, rupanya jatuh hati kepada Damarwulan. Dengan bantuan janda ini akhirnya Damarwulan dapat masuk ke gedung tempat putri-putri boyongan. Kemudian hal ini diketahui oleh Menakjingga dan perang tanding terjadi. Damarwulan jatuh pingsan dan ditinggal oleh Menakjingga di alun-alun. Berkat pertolongan putri boyongan Dewi Waita dan Puyengan maka Damarwulan dapat siuman kembali.

MEGATRU (23 bait)

Diceritakan oleh Waita dan Puyengan bahwa Menakjingga punya azimat gada bernama Wesikuning. Kalau dapat mengambil azimat itu, Menakjingga tentu dapat dikalahkan. Damarwulan minta bantuan putri-putri untuk mencuri azimat Wesikuning itu. Putri-putri bersedia dan bila berhasil Damarwulan harus berjanji mengawini mereka. Damarwulan bersedia dan Wesikuning berhasil dicuri Waita dan Puyengan.

PANGKUR (29 bait + 6 bait pantun)

Menakjingga heran mendengar sesumbar Damarwulan yang dikira sudah mati. Ia segera keluar pergi ke alun-alun. Perang tanding terjadi ramai sekali, tetapi akhirnya Menakjingga kalah. Ke-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pala Menakjingga dipenggal untuk bukti ke Majapahit. Rakyat Blangbangan seluruhnya berterima kasih kepada Damarwulan. Damarwulan memerintahkan membuat tandu untuk membawa kepala Menakjingga ke Majapahit.

SINOM (22 bait)

Damarwulan dengan tandunya sudah berangkat ke Majapahit. Diceritakan di Majapahit. Layangsetra dan Kumitir minta izin ayahnya untuk menyusul ke Blangbangan mengalahkan Menakjingga. Dalam perjalanan bertemu dengan iring-iringan tandu yang dipimpin oleh Damarwulan. Damarwulan ditipu oleh Layangsetra dan Kumitir dan kemudian dikeris sampai mati. Mayatnya dimasukkan ke dalam sumur mati. Tandu dirampas dan iring-iringan meneruskan perjalanan ke Majapahit.

Resi Tunggulmanik, karena kesaktiannya, dapat melihat anaknya mati dalam sumur. Lekas ia menghampiri anaknya dan karena memang belum waktunya maka Damarwulan dapat hidup kembali setelah diberi obat karena ternyata ia hanya pingsan saja. Damarwulan diberi tahu tentang maksud jahat Layangsetra dan Kumitir, yang ingin menjadi raja, tetapi orang jahat tentu tak akan selamat. Kemudian Damarwulan diperintahkan pergi ke Besuki untuk membasmi dua orang adik Menakjingga, Angkotbuta dan Kotbuta, dua raksasa sakti dan merampas harta bendanya untuk dibawa ke Majapahit.

Kembali menceritakan Dayun. Setelah Menakjingga mati ia mengungsi ke Besuki menghadap Angkotbuta dan Kotbuta untuk melaporkan matinya Menakjingga. Tak lama kemudian datanglah Damarwulan dengan Sabdapalon dan Nayagenggong.

PANGKUR (17 bait)

Dari Dari tengah alun-alun Damarwulan menantang Angkotbuta dan Kotbuta. Perang terjadi, ramai sekali. Ternyata dua raksasa itu sangat sakti. Kotbuta ditusuk mati, maka menyeranglah Angkotbuta. Angkotbuta ditusuk mati, maka Kotbuta hidup lagi dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terus menyerang. Demikian yang mati bergantian hidup kembali, hingga Damarwulan bingung dibuatnya. Ia terus lari masuk hutan mencari ayahnya Mahawiku Tunggulmanik. Setelah bertemu dengan Resi Tunggulmanik, ia dinasihati untuk mengadu kumba dua raksasa itu. Ia kemudian kembali ke medan laga bertemu dengan Angkotbuta dan Kotbuta lagi. Dengan diadu kumba binasalah kedua raksasa itu. Seluruh harta benda dirampas dan dibawa ke Majapahit.

KINANTI (47 bait)

Ratu Kancanawungu sedang dihadap patih, sedang Dewi Anjasmara ada di belakang ratu.

Datanglah menghadap Layangsetra dan Kumitir. Mereka melaporkan telah menyusul Damarwulan ke Blangbangan. Di sana mereka menyaksikan perang tanding Damarwulan dengan Menakjingga yang diakhiri dengan terbunuhnya Damarwulan. Mereka terus menyerang Menakjingga hingga berhasil mengalahkan Menakjingga dan membunuhnya, dan sekarang mereka membawa kepala dan juga rampasan harta benda dan putri boyongan dari Blangbangan. Oleh karena itu mereka menagih janji.

Ratu Kancanawungu agak kurang percaya maka menanyakan mayat Damarwulan dan malah minta kepala Damarwulan sebagai bukti. Layangsetra menjawab bahwa mayat Damarwulan habis dimakan anjing. Anjasmara menjerit mendengar berita itu dan terus lari ke luar menyusul Damarwulan ke Blangbangan.

Di jalan bertemu dengan iring-iringan Damarwulan dari Besuki membawa harta rampasan. Ditanya mengapa Anjasmara sampai menyusul Damarwulan, maka Anjasmara menjawab dengan menceritakan apa yang telah dilaporkan kakak-kakaknya kepada Prabu Kenya dengan membawa bukti kepala Menakjingga. Dikatakan bahwa mayat kakak dimakan anjing tak percayalah saya maka menyusullah saya ke Blangbangan dan ketemu kakak di sini. Pada gilirannya Damarwulan bercerita mengenai kejadian sesungguhnya, dimulai dari awal sampai tipu daya Layangsetra Kumitir merampas kepala Menakjingga.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Keesokan harinya mereka berangkat menuju Majapahit. Jalannya dipercepat agar mereka dapat segera sampai di Majapahit. Mereka sampai di Majapahit bertepatan dengan diadakannya pertemuan di Majapahit. Menurut usul bupati dari Jipang anak bupati Weleri perlu ditanya sebagai saksi. Putri bupati Weleri ini heran mengapa setiba di Majapahit pembawa kepala Menakjingga bukan Damarwulan, tetapi orang lain. Kalau demikian laporan Layangsetra Kumitir tidak sesuai dengan laporan saksi. Mendengar ini Patih Logender bersama anak-anaknya mulai bersikap kasar dan tidak menghormati sang Ratu lagi, sehingga dapat bentakan dari bupati Jipang. Pada saat itu Ratu mendengar suara gemuruh, lalu mengutus punggawa untuk memeriksa hal itu. Ternyata suara gemuruh itu adalah rombongan Damarwulan bersama Anjasmara yang datang dengan membawa harta rampasan. Hati sang Ratu Ayu seperti disiram air dingin.

ASMARANDANA (46 bait)

Rombongan orang-orang Besuki berhenti di alun-alun. Damarwulan dan Anjasmara segera dipanggil sang Ratu Ayu. Anjasmara diminta Prabu Kenya untuk menceritakan segala sesuatu dari awal sampai akhir. Sang Ratu tidak ingin ingkar janji dalam mengadakan sayembara. Siapa saja yang dapat membawa kepala Menakjingga, walaupun orang hina, akan dijadikan raja dan kawin dengan Kancanawungu. Menurut kenyataan Layangsetra dan Kumitirlah yang dapat membawa kepala Menakjingga. Hanya kepergian Layangsetra Kumitir ke Blangbangan tidak dengan sepengetahuan Sri Ratu, dan mereka melaporkan bahwa Damarwulan sudah gugur, tetapi nyatanya Damarwulan masih segar bugar. Anjasmara melaporkan bahwa menurut saksi banyak orang dari Blangbangan yang menang perang adalah Damarwulan. Layangsetra Kumitir dapat membawa kepala Menakjingga, sebab merampas dari Damarwulan.

Keadaan menjadi sulit, Layangsetra Kumitir membawa bukti tanpa saksi dan Damarwulan mempunyai saksi tanpa bukti. Anjasmara mengusulkan agar diadakan sayembara perang antara La-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yangsetra Kumitir dengan Damarwulan. siapa yang menang, dialah yang menjadi raja. Semua orang setuju, hanya Damarwulan yang malah menjadi ragu-ragu, bukan karena takut, tetapi karena Layangsetra Kumitir adalah kakak-kakak kandung dari Anjasmara. Setelah dijelaskan bahwa Anjasmara berdiri di tengah, barulah Damarwulan mau menjalani sayembara. Perang tanding dimulai dan akhirnya Layangsetra dan Kumitirlah yang mati terbunuh karena diadu kumba.

SINOM (19 bait)

Setelah Anjasmara menyaksikan terbunuhnya kedua kakaknya, maka ia merasa menyesal, dan minta agar dirinya dibunuh pula oleh Damarwulan. Damarwulan ingat bahwa dirinya pernah diarah patinya oleh Layangsetra Kumitir, tetapi nyatanya ia masih hidup, maka terhadap Layangsetra Kumitir ia mohonkan kepada Yang Maha Kuasa agar mereka dihidupkan kembali. Permohonannya terkabul. Layangsetra Kumitir hidup kembali.

Damarwulan dinobatkan menjadi Raja Majapahit bergelar Prabu Brawijaya. Patih Logender dan anak-anaknya diperiksa di Pengadilan dan dinyatakan bersalah. Mereka dihukum buang, harus meninggalkan Majapahit.

SYAIR (10 bait)

Patih Logender yang tadinya mukti berwibawa sekarang diseret ke lembah kemiskinan oleh kedua orang anaknya, yang dengki dan jahat wataknya. Orang yang suka menghina orang lain sekarang jatuh hina sendiri. Begitulah bukti nyata bahwa orang yang tidak mau menerima, sudah berpangkat tinggi dapat jatuh di lumpur dan menjadi tukang tambang.

SINOM (26 bait)

Sekarang ganti cerita di Paluamba. Resi Ajar Tunggulmanik dihadap oleh putranya, Raden Kudararangin dan Kudataliharsa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Resi menganjurkan agar kedua anaknya segera pergi ke Majapahit untuk menghadap kakaknya yang sudah menjadi raja di sana. Berusahalah mengabdi tetapi harus mengingat dan mengindahkan semua syarat-syaratnya. Peri laku harus hati-hati, tidak boleh gegabah walaupun raja itu kakakmu, karena raja itu memegang keadilan yang tidak pandang bulu. Kalau mengabdi seluruh anggota badanmu itu harus kauserahkan kepada raja dan jadi milik raja. Artinya, tangan, mulut, mata, kuping itu adalah milik raja. Kalau kamu melihat hal yang tidak benar, kau harus segera memberi tahu raja, demikian pula kalau kamu mendengar yang tidak baik. Hati-hatilah membawa diri kalian. Setelah selesai pemberian nasihat itu, maka kedua putranya segera berangkat ke Majapahit. Tinggallah putra yang bungsu Raden Antakawulan.

Sudah lama Antakawulan tidak bertemu dengan kakak-kakaknya, maka ia bertanya kepada ayahnya ke mana mereka pergi. Setelah diketahui bahwa mereka pergi ke Majapahit, maka diam-diam ia menyusul kakak-kakaknya sendirian. Sampai di penambangan ia minta diseberangkan. Juru tambang Layangsetra Kumitir menanyakan nama dan asal anak itu. Setelah mengetahui bahwa nama anak itu adalah Antakawulan dan adik dari Damarwulan, maka timbullah niat jahatnya akan mencelakakan anak itu. Sampai di tengah kali maka Antakawulan diceburkan ke kali yang banyak buayanya itu. Resi Tunggulmanik yang mengamat-amati anaknya dari jauh melihat musibah itu lalu merobah dirinya menjadi buaya putih dan menyahut putranya. Puas hati Layangsetra Kumitir melihat anak itu dilalap buaya putih.

Kudararangin dan Kudataliharsa sudah sampai di pinggir kali dan hendak mandi, tiba-tiba melihat buaya putih yang menggigit anak kecil yang menangis dan menjerit-jerit. Kudataliharsa segera meloncat menolong dan merebut anak itu dari gigitan buaya. Setelah diamat-amati, betapa kagetnya melihat bahwa anak itu adalah adiknya sendiri. Ditanya apa sebab dia sampai digigit buaya, maka Antakawulan menceritakan halnya dari awal sampai akhir. Setelah mengetahui siapa yang menyebabkan adiknya digigit buaya, maka ia lalu mencari tukang tambang itu untuk dihajar. Setelah itu mereka bertiga meneruskan perjalanan ke Majapahit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ASMARANDANA (18 bait)

Mereka bertiga menghadap raja Majapahit. Melihat tiga orang itu raja turun dari dampar terus merangkul \ntakawulan, dielus-elus kepalanya dan adik-adiknya dipanggil agar mendekat. Mereka tunduk dan hormat sekali. Raja memanggil Permaisuri Kancanawungu untuk diperkenalkan kepada adik-adiknya Kudararangin, Kudataliharsa dan Antakawulan. Dijelaskan bahwa sesungguhnya ayah-ayah mereka itu masih saudara, jadi Damarwulan serta adik-adiknya dengan Kancanawungu masih saudara.

Diserahkan adik-adiknya kepada Kancanawungu, hanya yang bungsu saja yang belum dapat berbuat apa-apa, karena belum cukup umur. Kancanawungu senang sekali menerima adik-adiknya dan mengusulkan agar adik-adiknya itu diangkat jadi patih. Kudararangin diangkat jadi Patih Panengen dan Kudataliharsa jadi Patih Pangiwa. Pakuwon bekas ayahnya dulu telah dibangun dan disediakan untuk Kudararangin, sedang untuk adiknya disediakan pakuwon tidak jauh dari keraton.

SYAIR (8 bait)

Raden Damarwulan karena hatinya bersih maka disenangi dan dicintai semua orang. Dimulai menjadi pembantu, pengarit, dan akhirnya dapat menjadi raja dan disenangi rakyatnya.

ASMARANDANA (30 bait)

Ayahanda Menakjingga, sang Maha Resi Ajar Pamenggar sedang duduk di padepokan dengan hati yang tidak enak mengingat anaknya di Blangbangan. Datanglah menghadap ki Dayun yang melaporkan dengan menangis tentang gugurnya tiga orang putranya. Yang membunuh adalah Damarwulan. Sesungguhnya Menakjingga tidak kalah kalau saja pusakanya tidak dicuri oleh Damarwulan. Sekarang Damarwulan malah sudah jadi raja di Majapahit dan merebut pacangan Menakjingga ialah Ratu Ayu Kancanawungu. Mendengar itu Ajar Pamenggar sedih hatinya dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

timbul dendamnya akan membalas Damarwulan. Ajar Pamenggar berganti pakaian, tidak lagi sebagai wiku tetapi sebagai penjahat dan sudah berangkat ke Majapahit. Ia bersembunyi menunggu waktu sudah sepi. Dengan menggunakan aji sirep, maka seisi istana sudah mulai mengantuk sejak sore hari. Lama-kelamaan kantuknya tak tertahankan lagi dan tidurlah seisi istana termasuk Damarwulan. Ajar Pamenggar sudah masuk negara, dan sudah sampai di alun-alun.

Pada waktu itu, Ajar Tunggulmanik, yang selalu menjaga keselamatan anak-anaknya di Majapahit, dari jauh melihat gelagat yang tidak baik, segera meninggalkan Paluamba dengan membawa panah dan busurnya. Ia langsung masuk istana dan duduk di kursi malas. Tidak ada orang yang mengetahui karena semua orang di istana tidur. Semua pintu masih dalam keadaan terbuka. Datanglah Ajar Pamenggar, lalu melongok sana melongok sini, ketika mau masuk dipukul badannya oleh Ajar Tunggulmanik dan ditantang perang tanding antara tua sama tua, jangan mengganggu yang muda-muda. Ajar Tunggulmanik diajak ke tempat yang lega untuk bertempur. Mereka bertempur di atas laut. Perang tanding ini dahsyat sekali, tetapi akhirnya Ajar Tunggulmanik menang dengan memanah Ajar Pamenggar untuk dikembalikan ke tanah Jabalkap.

Ajar Tunggulmanik kembali ke istana dan membangunkan para penjaga. Setelah itu ia kembali ke Paluamba, sedang anak-anaknya tidak ada yang mengetahui tentang kejadian itu.

Selesailah ki dalang mewayangkan lakon dan yang punya hajat penganten pun sudah beres pula.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SINOM

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Panulak rea kasusah,
paminting pikir prihatin,
nu malarat rea susah,
nu miskin sedih prihatin,
kahayang teu katepi,
dipuuk rea kabingung,
memeh sare jol aral,
nu sepuh masakat diri,
malah-mandar kabangbrangkeun ku carita.

Ngarang carita ki dalang,
ngagolek di nu keur kawin,
diingetkeun ku pikiran,
ngahudangkeun ati budi,
lumbrah urang pribumi,
kawin, sunatan, ngajuru,
sok make raramean,
nayub, ngawayang boh genjring,
sukan-sukan kumpul sobat kulawarga.

Ari jejerna carita,
jaman ratu Majapait,
sang perebu Brawijaya,
putrana ngan biji istri,
geulisna pilih tanding,
jenengan Kancanawungu,
sarta masih parawan,
bungbunan para bupati,
Retna Ayu di Majapait bentangna.

Sang Perebu Brawijaya,
kagungan dua papatih,
panengen Kudalapian,
putrana opat lalaki,
masih marurangkalih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cikalna sapuluh tahun,
jenengan Damarwulan,
ngadi ka Kudararangin,
nu panengah Raden Kudataliarsa.

Bungsu Den Antakawulan,
eta masih keneh leutik,
langkung-langkung matak welas,
masih nyusu murangkalih,
umur satahun leuwih,
ibuna kaburu pupus,
rama banget sungkawa,
ari rek garwaan deui,
geus perjangji jeung garwa geus pada sumpah.

Ngamaha isin ku dewa,
kekel pageuh angkeuh ati,
beda jeung jaman ayeuna,
pikirna babari jalir,
najan sumpah di hakim,
lir lebu di luhur batu,
katebak angin barat,
musna leungit tanpa lebih,
kaliputan ku angkeuh rasa mokaha.

Najan henteu sadayana,
nanging hese milih-milih,
nu tetep panjang ingetan,
lumbrah sumpah pake ulin,
teu sieun ku p amali,
sumpah ka Gusti Yang Agung,
pokna teh demi Allah.
halta jalanan saeutik,
medu, busung, sok dipake kaulinan.

Malah sumpah daek edan,
padahal eta panyakit,
estu pangbanget-bangetna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

carang bisa cageur deui,
tina geus jadi galib,
hanteu diandel satuhu,
bukti jaman ayeuna,
rea elmu hanteu matih,
sok carampah wuwuh kurang pameulina.

Papatih Kudalapian,
bawaning ku sumpeg galih,
seja miceun kapangkatan,
teu owel ku jeneng patih,
kersa nyingkah ti nagri,
dedepok di luhur gunung,
sejana rek tatapa,
ngilangkeun galih prihatin,
enggeus gilig terus ngadeuheus ka Raja.

Raja eukeur senang-senang,
ngamongmong putra, kakasih,
jebul Patih ngadeuheusan,
ku Raja disambat calik,
Raja awas ningali,
ki Patih budina mesum,
he Patih montong susah,
ku sabab katinggal rabi,
geura milih anak bupati parawan.

Saha nu dipikahayang,
sahingga di manca nagri,
ku kula seja dilamar,
Patih montong susah mikir.
sagala ongkos kawin,
kula estu nu mananggung,
taya lian ubarna,
kajaba ku istri deui,
lila-lila kalipur ku kabungahan.

Den Patih tacan ngajawab,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

merebes cisoca bijil,
ewuh pikeun ngajawabna,
rek waleh banget ku isin,
wekasan m atur takdim,
Gusti nyanggakeun bebendu,
nuhun kana piwelas,
nanging menggah abdi Gusti,
gaduh raos geus cape ngolah nagara.

Widi Gusti nu pinuja,
seja bade reureuh diri,
nyingkah anggang ti nagara,
milih tempat anu suni,
nu tara kagiridig,
puncak gunung anu singkur,
sumeja rek tatapa,
ngeningkeun ati nu wening,
mugi Gusti manah hentu kasamaran.

ASMARANDANA

Maharaja ngangres galih,
rek nyaram bener tekadna,
lami-lami nyaur alon,
sukur Patih kitu niat,
muga meunang nugraha,
kaula sewu jumurung,
salaksa sambung pandua.

Ari kaula pribadi,
hanjakal loba halangan,
pangna putri leutik keneh,
mending-mending lamun rea,
hiji awewe pisan,
Raden Patih pamit mundur,
idin mulih ka bumina.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngumpulkeun pakir jeung miskin,
nu deukeut nu anggang datang,
dibagi banda sakabeh,
rata taya nu kaliwat,
banda kabeh dikidas,
nyesakeun sakadar cukup,
keur dahareun putra-putra.

Anu masih murangkalih,
lajeng nyaur panakawan,
Sabdapalon Nayagenggong,
maneh hayu urang pindah,
ka leuweung ngababakan,
lamun maneh daek milu,
lampah balangsak sangsara.

Sugih mah saumur hurip,
hanteu aya kakurangan,
dahar ngeunah pake hade,
ku maraneh geus karasa,
lamun maneh rek sabar,
hade ka kami marilu,
mun kira munapek ulah.

Ki Sabdapalon ngagikgik,
seuri munggah pipingkelan,
sim abdi ngiringan bae,
lara seja tumut lara,
bungah ngiring kabungah,
sukur kami maneh kitu,
ulah kapalang nya bela.

Top asuh barudak leutik,
ngan maneh anu peryoga,
mitutur lampah nu hade,
sumangga ngeran sumangga,
hayu urang mariang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus sumping ka luhur gunung
ngadamel depok patapan.

Diatur beres beresih,
palataran kekembangan,
pepetetan pepek kabeh,
ayeuna ditunda heula,
malikan nu ka tukang,
Maharaja di kadatun,
ngumpulkeun para ponggawa.

Nyaur Patih hiji deui,
asalna Patih pangiwa,
jenengan Patih Logender.
tetep nyekel kapatihan,
teu nganggo patih dua,
kagungan putrana tilu,
cikal Raden Layangsetra.

Kadua Layangkumitir,
tilu Dewi Anjasmara,
unggal poe di karaton,
nyarengan Retna Kancana,
kacarios sang Raja,
kumpulan di bale agung,
jeung kabeh para ponggawa

Mere nyaho para mantri,
geus eureun Kudalapian,
ku hal eta Ranggalawe,
nya eta Bupati Tuban,
jadi Kapala perang,
nu baris nyangga pakewuh,
karusuhan di nagara.

Nu ngurus ngatur prajurit,
sakabeh bala tantara,
sarerea kudu nyaho,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wenang ngaganjar jeung nyiksa,
saantara pantesna,
kakara kami geus ripuh,
mihape cepil jeung soca.

Cepil kami ulah nguping,
sagala panyerewedan,
soca kami ulah nenjo,
nu milampah kagorengan,
jahil, dengki sasama,
sarerea kudu guyub,
ulah rek pakia-kia.

Jeung ka kabeh kami titip,
mun kami geus ninggal dunya,
sahiji anak awewe,
poma m asing pada welas,
mun aya nu ngahina,
mirusa maksa murugul,
lakian kuma sukana.

Sahingga meunang pangarit,
lamun karepna sorangan,
ku sakabeh turut bae,
sanajan ka pangkat raja,
teu suka kudu tolak,
Arya Ranggalawe matur,
nun Gusti ulah salempang.

Sahingga nemahan pati,
lantaran bela ka putra,
pecah dada muncrat polo,
caang bulan opat welas,
sayaktos lilah pisan,
saestu balungbang timur,
Sukur pisan katarima.

Lamun ajal beurang peuting,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kula hamo sumoreang,
demi Papatih Logender,
kawasa ngurus nagara,
jeung pangasilanana,
balu werti kabeh urus,
wenang ngatur kahirupan.

Nimbang pangkat gede-leutik,
sakira kana pantesna,
ulah paseluk pacorok,
mambrih suhud kumawula.
bela pati ka raja,
geus tuta$ timbalan Ratu,
disuguh bararang dahar.

Sang Raja lebet ka puri,
lami-lami Maharaja,
puput ajal di karaton,
guyur cekcok sanagara,
tungkeb kabeh ponggawa,
lastari layon dikubur,
sabada terus kumpulan

Ajar-ajar resi-resi,
barempug rek ngangkat raja,
guyub saponggawa kabeh,
Sang Putri diangkat raja,
kamasyhur Prabu Kenya,
Retnayu Kancanawungu,
mustika jero nagara.

Sedengan rumaja putri,
lir kembang soca sajagat,
uruy manah sepuh-anom,
lamun sang Putri kaluar,
rea anu cilaka,
nu macul suku kapacul,
nu leumpang labuh padupak.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Keukeureut leungeun kairis,
ngabatik kaseblok malam,
nu ngadek leungeun kakadek,
parandene teu karasa,
hookeun putri liwat,
katangen getih geus ngucur,
kakara eling ka badan.

Kawentar ka lian nagri,
pasambung-sambung carita,
nu hade diwuwuh hade,
nu awon tambah awonna,
adat di alam dunya,
sakecap tikel sapuluh,
leuwih ti goong harusna,

Tarik alah batan mimis,
lepas batan kuda lumpat,
paheula-heula nyarios
kecap pendek ditumbuan,
ngarah resep nu nanggap,
geus lami-lami kamasyhur,
ka nagara Balangbangan.

Dadasar raja raseksi,
sarta gagah pilih lawan,
sareng raja anom keneh,
Maharaja Menakjingga,
rupana matak gila,
kuht beureum soca biru,
sinar panganggo gumebyar.

Dimakuta binokasri,
ditaretes ku sosoca,
lancingan jingga disongket,
susumping ngangsar ka lemah,
dodot salawe deupa,
ngalantung sore lir layung,
lir merak ngibing pungkurna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PANGKUR

Maharaja Menakjingga,
leuwih ogo ti batan murangkalih,
dipeuseul kudu ku susu,
daharna dihuapan,
digerebeg ku pernyai puluh-puluh,
ngawula lain ku suka,
ku sabab inggis dipeuncit.

Para nyai kabeh begang,
dahar natal cai lir tuak bari,
juwet rudet gering nangtung,
tina kurang sukana,
gayuh peutiifg asa nyanghareupan gunung,
lir monyet dipenta wadal,
patuduh pahiri-hiri.

Putri boyongan puluhan,
nu gareulis putra para bupati,
beunang mirusa murugul,
tapi masih parawan,
nu teu suka dipondong tega ku umur,
sagedong misah dijaga,
ditunggu sukana putri.

Saban minggu disumpingan,
dipariksa ditetek hiji-hiji,
kabeh putri ayu-ayu,
nyekel patrem sadia
lamun maksa suduk salira geus tangtu,
manah Raja Menakjingga,
angkeuhan raja sabumi.

Diiring ku panakawan,
nyeta Togog, nya lurah Wijamantri,
nelah ngaranna ki Dayun,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jalan-jalan duaan,
coba Dayun garwa kamu ayu-ayu,
hamo aya nu ngungkulan,
sasama raja ka kami.

Celemong Dayun unjukan,
duh kiai abdi mendak pawarti,
tijalma tatamu jauh,
pipikulan gendolan,
enggeus jadi biwir hiji urang kampung,
geulisna Parabu Kenya,
Ratu nagri Majapait.

Lir pendah putri sawarga,
gagarungan lamaran prabupati,
jenengan Kancanawungu,
sarta ageung nagrina,
mun ditanding Balangbangan tikel tilu,
naha Dayun maneh terang,
jero nagri Majapait?

Inggih abdi dalem terang,
Kitu deui kami nanya nu yakti,
poma maneh omong palsu,
Enggal Dayun ngajawab,
Hamo enya wani ngabohong ka ratu,
Na saha senapatina,
nu jadi andelan jurit?

Sumuhun bupati Tuban,
Ranggalawe nu kongas gagah sakti,
Hayoh Dayun buru-buru,
ayeuna maneh leumpang,
Angkutbuta, Kotbuta gancang disaur,
Ki Dayun leumpang nyorangan,
jauh ka nagri Basuki.

Sang Raja kurang peryoga,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngutus jalma saurang aki-aki,
leumpang lalampahan jauh,
abong raja raksasa,
ngan hadena ninggang ka palebah Dayun,
lain sambarang jelema,
asal dewa minda rupi.

Hanteu kacatur dijalan,
kacarita ka Basuki geus nepi,
geus tepung jeung Raja pamuk,
Angkot'buta, Kotbuta,
terus nanya: Aya naon maneh Dayun?
Ngemban timbalan sang Raja,
disaur misti kairing.

Adat-adat lampah buta,
hanteu nimbang kacapeanna abdi,
barang hakan teu diurus,
Dayun matak karunya,
lamun jalma ayeuna geus tangtu kabur,
eureunna teu kungsi lila,
terus bae leumpang deui.

Hanteu kacatur dijalan,
buru gancang kacarita geus nepi,
Maharaja celuk-celuk,
buta dua cong nyembah,
Poe ieu misti leumpang buru-buru,
haturkeun sedah panglamar,
ka Ratu hing Majapait.

Dayun misti bareng leumpang,
ngan maneh nu terang di Majapait,
Kai Dayun estu ripuh,
parandene teu aral,
bongan awak resep ngawula ka ratu,
cape mudu dilampahan,
beurang-peuting ulah mungkir.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Utama nu kumawula,
suhud jujur kumawula ka gusti,
tinarima hing Yang Agung,
malah mandar ahirna,
mulya badan lantaran berekah ratu,
leungit eape timbul suka,
gura giru gancang indit.

Kasigeg anu lumampah,
carioskeun di nagri Majapait,
ponggawa sadaya kumpul,
hempak pada sareba,
Ranggalawe unjukan ka Ratna Ayu,
Pun paman hatur uninga,
sapupusna rama Gusti.

Berkah taya pancabahya,
begal, rampog, kecu, jalan mamaling,
sadanget ieu rahayu,
somahjongjon usaha,
anu tani anu dagang pada untung,
Nuhun paman nuhun pisan,
tapi kuring peuting ngimpi.

Nagara kadupak caah,
Majapait pinuh kakelem cai,
sarta cai ledrek kiruh,
hanteu katembong imah,
kuring palid kaburu ku paman nulung,
nanging paman hanteu bisa,
kadupak ku cai tarik.

Bareng kitu kuring nyangsang,
pageuh muntang kana dahan caringin,
disamberan kalong tilu,
ngakanan buahna,
ngan sakitu kuring teh kaburu emut,
kuring sumaur kakara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aya ngimpi terang teuing.

Naon paman balukarna?
Ranggalawe ngadangu ngangres galih,
impenan awon kalangkung,
tapi hanteu diwedal,
bilih kaget manah Ratu jadi ngangluh,
Hih Gusti impenan riwan,
mokaha cai mah tiis.

Kasawur ku kocap lian,
berhimpunan harita rek marulih,
jol dongkap tatamu tilu,
hanteu tulus bubaran,
tamu tilu disaur ka payun Ratu,
Ratu ngageter manahna,
ningali rupa raseksi.

Angkotbuta jeung Kotbuta,
harookeun mani kawas nu ngimpi,
nenjo ka Sang Retna Ayu,
lajeng pok dipariksa.
saha ngaran urang mana naon maksud,
dua buta teu ngajawab,
a-i-u lir gundam ngimpi.

Dayun nu wanter unjukan,
Abdi dalem pun Dayun nelah nami,
panakawan Raja Agung,
Menakjingga Blangbangan,
dupi ieu nu dua saderek ratu,
Angkotbuta jeung Kotbuta,
perluna marek ka Gusti.

Nyanggakeun sedah panglamar,
panjenengan bade kagarwa padmi,
ngaleos Sang Retna Ayu,
asup ka padaleman,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lajeng nangis dina pangkuleman nyuuh,
panglamar teu kersa nampa,
pendekna bae ditampik.

Arya Ranggalawe awas,
ka pasemon Ratu panggalih nampik,
Arya Ranggalawe nyaur,
Maneh hade marulang,
bawa deui panglamar putri teu purun,
lamun Raja Menakjingga,
maksa hamo mundur kami.

DURMA

Sabudina Menakjingga diayonan,
Los Dayun geura balik,
bejakeun ka raja,
Angkotbuta, Kotbuta,
panonna pating buncelik,
terus bermatya,
Heh urang Majapait.

Coba aing ka dieu geura lawanan,
aing buta papatih,
Ngahereng sorana,
tingkahna ngagigila,
pintu karaton dikonci,
di lawang-lawang,
dijaga para mantri.

Guyur ibur di karaton pasuringkab,
buta pating puringis,
Sang Aria Tuban,
ningali polah buta,
lajeng lungsur tina korsi,
buta ditewak,
dicabok tingjumpalik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kacarita ki Dayun neda hampura,
Sim abdi neda hurip,
rehing panakawan,
kadua perkawisna,
sakadar utusan gusti,
bade rek mulang,
Sang Ranggalawe lirih.

Helos balik ka gusti maneh bebeja,
perkara Raja Putri,
pendekna teu suka,
kadua kami nahan,
mun maksud hayang ka Putri,
tah pameulina,
panangan kanan keri.

Mun geus semplak, jojo Raja Balangbangan,
mun kami masih hurip,
ulah arek hayang,
upama panasaran,
ditunggu beurangjeung peuting,
di tegai lega,
Ki Dayun mundur amit.

Sawangsulna anu tilu piwarangan,
Ranggalawe caringcing,
lajeng mepek balad,
sabala tantarana,
sawewengkon Majapait,
sami kumetab,
seja bela ka gusti.

Demi patih Logender ngurus daharna,
sabala Majapait,
prawira tamtama,
baku kapala perang,
nu jadi kapten Bupati,
Sang Menakkoncar,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nagri Jipang Waleri.

Di nagara Majapait tunda heula,
malikan anu tadi,
Raja Menakjingga,
nagara Balangbangan,
siang-wengi nganti-nganti,
nu dipiwarang,
leumpang ka Majapati.

Kacarita geus dongkap ngadareuheusan,
Ka dieu gasik-gasik,
kumaha bejana,
geuwat geura nyarita?
Dayun matur bari ceurik,
Nyanggakeun tiwas,
rai-rai meh mati.

Dikoroyok ku gagaman pirang-pirang,
hadena sareng abdi,
sakadar dihalang,
ngarah kasalametan,
pendekna sasat ditampik,
ku Arya Tuban,
kieu pokna ka abdi.

Lamun hayang ka Putri Retna Kencana,
diantos beurang-peuting,
Lamun panjenengan,
yasa nyemplakeun taktak,
Arya Langgalawe sakti,
tah pameulina,
teu butuh emas picis,

Menakjingga keroda lir singa lodra,
korsi dibuntang-banting,
lajeng mepek bala,
sabawah parentahna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Basuki jeung Banyuwangi,
sakabeh budal,
ngarurug Majapait.

Balad-balad ti Balangbangan ngarajah,
urang kampung diberik,
kabur lalumpatan,
jog ka nagari Jipang,
guyur maruru ka nagri,
Sang Menakkoncar,
nganggo cakep patingting.

Mepek bala saaya-aya di Jipang,
budal di jero nagri,
mapag musuh datang,
ti nagri Balangbangan,
breg datang barandal nepi,
ka nagri Jipang,
surak asa kaindit.

Geus paamprok ger campuh perang barandal,
sili dupak jeung biti,
perang teu jeung tata,
prajurit Balangbangan,
mundur kasapih ku peuting,
seug masanggrahan,
rada anggang ti nagri.

Isuk-isuk enggeus masangkeun bandera,
prajurit geus ngabaris,
balad Balangbangan,
tambah-matambah rea,
nagri Jipang sakuriling,
ubeng nagara,
Menakkoncar barani.

Tunggang kuda ngatogkeun bala tantara,
cakep pantes raspati,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gurger rame perang,
bala Jipang kasoran,
tina sabab ngan saeutik,
rea musuhna,
Menakkoncar ningali.

Nyabut duhung sarta dipecut kudana,
ngamuk kapati-pati, .
urang Balangbangan,
lalumpat paburisat,
Sang Menakjingga ningali,
baladna ruksak,
megat jeung nanya bengis.

Urang mana pangkat naon, saha ngaran,
naha enyaan wani,
ka aing ngalawanan,
naha maneh teu terang,
aing raja gagah sakti,
ti Balangbangan,
munding taluk ka kami.

Menakkoncar ngajawab: Wani kacida,
kami pangkat bupati,
di nagara Jipang,
katelah Menakkoncar,
kabawah ku Majapait,
seja bumela,
pek maneh geura budi.

Menakkoncar maneh wani kurang ajar,
nitah budi ka kami,
eta keris sia,
ka kami geura coba,
tinimbang jeung kami balik,
ku atah-atah,
suka mati hing jurit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Menakkoncar ngingerkeun kuda ka kenca,
rika newek ku keris,
Raja Menakjingga.
tuhu liat kulitna.
bulu salambar teu busik,
estu digjaya,
disuduk kanan-keri.

Batan teurak landean kerisna bencar,
Minakkoncar ras eling,
teu acan unjukan,
ka Ranggalawe Tuban,
pada-pada kami mati,
teu panasaran,
kuda malik digitik.

Nagri Jipang ditilar muru ka Tuban,
baladna burak-barik,
kabur paburisat,
saparan-paran lumpat,
Menakjingga sup ka nagri,
rayah boyongan,
asup kajero puri.

Menakkoncar kagungan putra parawan,
sedeng rumaja putri,
Nyi Dewi Waita,
sarta geulis rupana,
Raja Menakjingga seuri,
bungah manahna,
pasti ngaboyong putri,

Dunya brana teu aya anu dijarah,
lajeng kaluar deui,
tinggal nu ngajaga,
balad di Balangbangan,
ti Jipang geus budah deui,
saprabot perang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngaburu ka Waleri.

Di nagara Waleri nuju kumpulan,
eukeur rame badami,
urang pikampungan,
ngaguruh pada datang,
ngungsi ka jero nagari,
sieun barandal,
musuh ngaburak-barik.

Mantri-mantri terangeun Jipang geus bedah,
nagrina geus diandih,
ku ti Balangbangan,
Sang Raja Menakjingga,
Tumenggung nagri Waleri,
ger mepek balad,
ngajaga luar nagri.

Geus sadia teu lami jebul daratang,
bandera tingkalewir,
seah kawas ombak,
sora kuda jeung jalma,
sajero nagri Waleri,
di pasar-pasar,
kosong pada nyalingkir.

Geus kapapag ku balad anu ngajaga,
ti nagara Waleri,
geus adu hareupan,
ger campuh rame perang,
silih jejek silih banting,
tunggang-tinunggang,
surak pating jarerit.

Balad-balad ti nagara Balangbangan,
ngamuk kapati-pati,
Waleri teu kuat,
geus rea anu lumpat,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tina sabab rea teuing,
ti Balangbangan,
geus ngangsit ngabeberik.

Ki Tumenggung Waleri geus awas ningal,
baladna runtang-ranting,
lajeng nitih kuda,
tutulung ka baladna
ngamukna geus nganan-ngeri,
ti luhur kuda,
geus loba anu mati.

Balad-balad Balangbangan paburisat,
Menakjingga ningali,
balad geus corengcang,
Sang Raja Menakjingga,
maju ka kalangan jurit,
mapag grendaka,
ki Tumenggung Waleri.

Geus paamprok sareng Raja Menakjingga,
ngarandeg sang Waleri,
sabab dipegatan,
nyimpang ngatuhu-ngenca,
pok nanya dalem Waleri,
Ke saha ngaran,
wani megatan kami?

Mun teu nyaho kami Raja Menakjingga,
nu sohor gagah sakti,
hanteu aya dua,
Raja di Balangbangan,
sabalikna nanya kami,
maneh teh saha,
wani ngalawan jurit?

Ki Tumenggung Waleri keras ngajawab,
Kami pangkat bupati,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kabawah parentah,
saperluna bumela,
ka ratu hing Majapait,
Sang Prabu Kenya,
banget teu purun galih.

Geura balik maneh Raja Menakjingga,
najan maju mo hasil,
kami ditimbalan,
ngundurkeun awak sia,
Gusti teu hayang papanggih,
jeung awak sia,
Sang Menakjingga pusing.

Heh si bangsat binatang wani ngahalang,
ka karep awak kami,
maneh mawa tumbak,
geura pek geura lempag,
jeung tinimbang kami balik,
ka Balangbangan,
suka mati hing jurit.

Mangke balik geus ngaboyong Putri Kenya,
Raja Putri teu nampik,
nampik omong sia,
geura pek maneh numbak,
pilih kulit anu ipis,
mun hayang terang,
mintul beunang diganti.

KINANTI

Tumbak bahuna weregu,
pusaka nagri Waleri,
dilempag ka Menakjingga,
Hayoh pilih anu ipis,
sakarepna ditadahan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

batan teurak tumbak malik.

Tumenggung Waleri kabur,
muru ka Tuban nagari,
kocap Raja Menakjingga,
ngarajah ka jero nagri,
sup ka jero padaleman,
kapendak putri Waleri.

Putrana Raden Tumenggung,
Dewi Puyengan kakasih,
diboyong ka Balangbangan,
ti Waleri budal deui,
lajeng bae masanggrahan,
tapel wates Majapait.

Sigeg heula urang kantun,
malikan deui nu tadi.
Menakkoncar nagri Jipang,
nu lolos ti tempat jurit,
sumping ka nagara Tuban,
melebet ka dalem puri.

Nyondong Ranggalawe lungguh,
Menakkoncar sujud nangis,
He rai ku naon sabab,
datang-datang tuluy nangis,
pek rai geura nyarita,
supaya kakang mangarti.

Abdi awon teu piunjuk,
ngunjukkeun tiwas balahi,
dongkap musuh pirang-pirang,
ti Balangbangan Basuki,
balad Raja Menakjingga,
ngarurug ka Majapait.

Ngaruksak ngadamel rusuh,
parantos dilawan jurit,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

balad Jipang hanteu kiat,
abdi ngalawan pribadi,
dongkap Raja Menakjingga,
totosan bojana kulit.

Jimat pusaka karuhun,
tumbak keris nu maratih,
taya hiji anu mempan,
bulu salambar teu busik,
enggal abdi dalem lumpat,
hatur piunjuk ka gusti.

Nagara Jipang dilingkung,
panginten enggeus diandih,
ayeuna sadaya-daya,
ngantosan timbalan gusti,
eukeur kitu jebul dongkap,
Tumenggung nagri Waleri.

Unjukan harehoh rusuh,
nunjukkeun tiwas balahi,
datang musuh pirang-pirang,
saubeng nagri Waleri,
balad Raja Menakjingga,
ti Balangbangan Basuki.

Pendekna geus ngepung wakul,
parantos dilawan jurit,
balad Waleri teu kuat,
margi musuh loba teuing,
abdi pribadi nandangan,
Menakjingga liat kulit.

Pakarang taya nu mampuh,
pusaka nagri Waleri,
abdi dalem teu untupan,
margi ngadeuheus ka gusti,
urang nagri Balangbangan,
ngambreg ka nagri Waleri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ranggalawe geus ngadangu,
piunjuk dua bupati,
sanget bendu panggalihna,
salira ngeper ngagidir,
enggalna lajeng nimbalan,
ka eta dua bupati.

Rai geuwat buru-buru,
bujeng nagri Majapait,
budalkeun bala tantara,
ulah aya anu kari,
los duaan sing peryatna,
bujeng ka nagri Waleri.

Kakang ti dieu ngaburu,
terus bae ka Waleri,
Dua bupati pamitan,
ngabujeng ka Majapait,
melebet ka dalem pura,
nyondong Prabu Kenya linggih.

Bupati dua sideku,
Sang Prabu Kenya ningali,
lajeng bae papariksa,
He paman bagea sumping,
aya naon pereluna?
Unjukan dua bupati.

Mugi henteu rejag kalbu,
sarehing dihin pinasti,
nagri Waleri jeung Jipang,
lebur papan lawan tulis,
dirajah ku raja buta,
Raja Menakjingga sakti.

Pakarang taya nu marnpuh,
pusaka anu maratih,
abdi lumpat ngadeuheusan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka Ranggalawe prajurit,
enggal abdi ditimbalan,
mepek balad Majapait.

Numutkeun ka rama ulun,
mugi gusti tetep linggih,
di karaton tetep mulya,
lawang sadaya dikonci,
rehna Raja Menakjingga,
murugul ngetohkeun pati.

Sang Ratu Kenya ngadawuh,
Hanteu pisan seber pikir,
masih aya tameng dada,
paman Ranggalawe sakti,
gancang geura mepek balad,
terus buru ka Waleri!

Bisina kaburu cunduk,
papag ulah kungsi nepi,
sapira kadigjayana,
Raja buta jiga anjing,
koroyok ku balad loba,
najan weduk gagah sakti.

Parantos timbalan ratu,
dua bupati geus pamit,
di paseban pangarakan,
kumpulan ponggawa mantri,
nakol bende geus ngungkungan,
nuruktuk tamburna muni.

Tarompet badingdang bedug,
ngaguruh asa kaindit,
di alun-alun ngabayak,
bala tantara prejurit,
sagolongan manggul tumbak,
sagolongan gobang-keris,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nu sagolongan pamentung,
gada asem, gada beusi,
sagolongan ku garanggang,
tamiang milih nu matih,
sagolongan mawa panah,
nyangking gondewa jamparing.

Sagolongan nyangking tulup,
tamiang lanas maratih,
paserna beunang meurahan,
sagolongan nyangking bandring,
pelorna ku batu koral,
nu sami jeung endog meri.

Cagak, kampak, jeung baliung,
demi sagolongan deui,
prajurit nu tunggang kuda,
nyangking kepeng, toya, keris,
kapalana Menakkoncar,
sareng Bupati Waleri.

Ngaguruh lir gunung urug,
seah lir ombak jaladri,
enggeus budal sadayana,
kantun nu ngajaga nagri,
disusul ku bebekelan,
iringan sapi jeung munding.

Patih Logender nu ngatur,
hanteu milu perang jurit.
Kasigeg anu lumampah,
catur Ranggalawe sakti,
nunggangan kuda dawuk bang,
mclengkung malang jeung nyirig.

Congklang malang manggut-manggut,
ngiringkeun bala prajurit,
senapati nagri Tuban,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

cakep, pantes, landep, lantip,
sugih wani leber manah,
tuhu bumela ka gusti.

Lalampahan enggeus jauh.
geus ngagulung jadi hiji,
Majapait sareng Tuban,
ngadamel benteng sayagi,
Ranggalawe paparentah,
ka ponggawa para mantri.

Ngumendir ngatur soldadu,
Bupati Jipang Waleri,
diangkat jadi kaptenna,
dibagi opat prajurit,
jurusan kaler jeung wetan,
kidul, kulon kitu deui.

Diatur bisa ngalingkung,
kataksir musuh saeutik,
balad Raja Menakjingga,
misti bereg pada wani,
wanci janari geus budal,
bandera pating kalewir.

Tatabeuhan geus ngaguruh,
surakna pating j arerit,
ponggawa tarunggang kuda,
nakleuk lir siraru bijil,
para mantri jeung ponggawa,
di pungkur nu ngatur baris.

PANGKUR

Kocap Raja Menakjingga,
geus ngadangu surak pating jarerit,
ngaguruh lir gunung guntur,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rap sigra purna jiwa,
papariksa: Naon eta nu ngaguruh,
Nun Gusti musuh nu dongkap,
wadyabala Majapait.

Ngepung wakul baya mangap,
pasanggrahan geus pinuh sakuriling,
ti kaler sareng ti kidul,
ti kulon jeung ti wetan,
Menakjingga bermatya sangeting bendu,
Sakabeh bala tantara,
hayoh budal pada indit!

Enggeus campuh rame perang,
silih pentung, silih jejek tampiling,
silih kadek silih suduk,
kuwel uleng-ulengan.
maju ngulon balad Balangbangan maju,
datang ti sabeulah wetan,
ngahujanan kujamparing.

Ti kaler ti kidul datang,
ngabreg ribut ngagulung jadi hiji,
balad Balangbangan ripuh,
bangkena patulayah,
anu hirup lalumpatan pada kabur,
kocap Raja Menakjingga,
nyandak gada mubat-mabit.

Bala Majapait ruksak,
perang rame eureun kasapih peuting,
Raja Menakjingga nayub,
nginum arak-arakan,
poe isuk kabeh montong maju pupuh,
kami tongton rame surak,
ngayonan wong Majapait.

Sigeg urang Balangbangan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

carioskeun perjurit Majapait,
ka benteng sakabeh kumpul,
nu salamet jeung cacad,
anu cacad harita timbalan wangsul,
Arya Ranggalawe Tuban,
ngadawuh ka para mantri.

Sakabeh bala tantara,
poe isuk perang anggang saeutik,
baris kalangan ngalingkung,
sababna Menakjingga,
maju dewek lawan ku para tumenggung,
lamun beurat sasanggana,
hade mundur ati-ati.

Kacarita geus bray beurang,
tatabeuhan ngaguruh cara banjir,
di pangperangan ngagimbung,
Sang Raja Menakjingga,
sumbar-sumbar: Ranggalawe geura turun,
ulah datang musuh lian,
aing hamo ngaladeni.

Sabudina diayonan,
bongan maneh ngoretkeun Raja Putri,
cekel sabuk bilang tatu,
teu wani geura pasrah,
sawewengkon Majapait geura katur,
sumawon eusi nagara,
sakaraton Majapait.

Sakabeh kudu ngawula,
ponggawana misti sujud ka kami,
Sang Ranggalawe ngadangu,
panas asa direrab,
ngalaleper napsuna ngagudug-gudug,
tegang pati tegang lara,
tegang kadang anak-rabi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Nitih kuda congklang malang,
cahya mancur lir emas beunang nyangling,
jeung Menakjingga geus tepung,
Ranggalawe mariksa,
saha ngaran maneh nangtang kumalungkung?
Kami Raja Menakjingga,
bakal caroge sang Putri.

Sabalikna kami nanya,
maneh saha wani madep ka kami,
naha enggeus bosen hirup?
Ranggalawe ngajawab,
ngaran kami Arya Ranggalawe masyhur,
minangka tameng dadana,
Senapati Majapait.

Naon sabab maneh nahan,
Raja Putri baris dijieun padmi,
tetep mulya di kadatun?
Anu matak kami nahan,
Prabu Kenya banget ka maneh teu purun.
Eta bohong omong sia,
putri teu nampik ka kami.

Pendekna saha nu nahan,
hanteu pilih ku kami rek dibasmi,
Ranggalawe sanget bendu,
He Raja Menakjingga,
perang papak perang tanding adu pupuh,
sabudina ditadahan,
sagendingna diayoni.

Sang Menakjingga narajang,
kuda malik disepak tijumpalik,
Sang Menakjingga tikusruk,
cengkat didupak kuda,
ngagulinting ger surak kocap ngaguruh,
urang Majapait bungah,
ningali nu perang jurit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Menakjingga nyandak gada,
tina banget ambek awak ngagidir,
barengkuda arek nubruk,
ngadepeng Menakjingga,
hulu kuda digebug ku gada remuk,
ngajoprak muncrat polona,
Ranggalawe luncat gasik.

Urang Balangbangan surak,
totonggengan sering-sering labuh,
perang nyacat silih tubruk,
Ki Ranggalawe rikat,
Menakjingga anu surak patarik-tarik-
eureun geus beak tempona,
sabab kasapih ku peuting.

Menakjingga sumbar-sumbar,
poe isuk hayu urang perang deui,
tapi ulah lian musuh,
Ranggalawe ngajawab,
isuk wani sore wani hamo mundur,
kami teu aya turunan,
ngejat ti kalangan jurit.

Bubar pada masanggrahan,
pada marek ponggawa para mantri,
Sang Ranggalawe ngadawuh,
kami ragrag supata,
turun-turun ka sakabeh anak-incu,
miara kuda dawuk bang,
poma-poma ulah lali.

Karana enggus karasa,
eta kuda ku musuh dipisengit,
bet hanteu dipikalucu,
kami geus remen perang,
nunggang kuda anu lian-lian bulu,
musuh tara ngabinasa,
malah hayang kapimilik.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sumawonna pake perang,
miara ge ulah rek wani-wani,
cadu tedak turun tujuh,
sumawon dielehna,
najan unggul dicegah saumur hirup,
jeung lamun kami teu kuat,
poma rek ngetohkeun pati.

Ngan awak kami sorangan,
enggeus tangtu kami nekad toh pati,
sabab rumasa kasebut,
ka sanak ka tatangga,
senapati ing ngalaga perang pupuh,
kumaha kadarna awak,
hirup lalawanan pati.

Perang ngan unggul jeung kalah,
sapereti nu cageur lawan gering,
nu rugi lawanna untung,
sugih lawan malarat,
dua-dua kabeh kawasa Yang Agung,
nyatana kadim jeung anyar,
manusa saestu laip.

Lir sarah munggeng lautan,
taya daya teu kawasa saeutik,
lir wayang waktu di panggung,
kuma karep ki dalang,
diunggulkeun ku ki dalang tangtu unggul,
diasorkeun tangtu handap,
sanajan ki dalang milih.

Kumaha ninggang lakonna,
teu sambarang ki dalang nyokot ringgit,
eusina sakotak pinuh,
milih dina waktuna,
nurut pasti nutugkeun kacunduk waktu,
sakabeh bala tantara,
eta poma masing harti.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Urang pada sasarean,
ambeh isuk seger di medan jurit,
Raja Menakjingga catur,
ger pesta raramean,
nginum arak sukan-sukan ngasuh napsu,
Isukan sing rame surak,
kami perang pada hiji.

Kacarios enggeus beurang,
wadyabala Blangbangan Majapait,
di pangperangan ngaliud,
Menakjingga sosowak:
Ranggalawe buru-buru geura asup,
ka jero kalangan perang,
didago-dago ku kami!

Lamun masih wani sia,
mun teu wani geura masrahkeun Putri,
Ranggalawe geus ngadangu,
medal kana kalangan,
geus kapayun Menakjingga tuluy nyaur :
Hayoh saha nu ti heula,
ngadek atawa ngagitik!

Ranggalawe sasauran:
Hanteu watek ngadek ti heula kami,
pek maneh geura ngagebug,
rek ti hareup, ti tukang,
kuma karep awak kami hamo mundur!
Menakjingga jungjung gada:
Seug tadahan gada kami!

Jebet ngagada mastaka,
Ranggalawe salirana teu busik,
ngagitik mindo mintelu,
dibalangkeun gadana,
narik pedang diheumbatkeun kalah ngebul,
Ranggalawe tuhu gagah,
totosan bojana kulit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Geus eureun deui perangna,
beak poe sabab kasapih peuting,
Menakjingga hanteu nayub,
asup kana langgatan,
neda tulung ka rama ajar di gunung,
sarehna geus beak akal,
pakarang taya nu mahi.

Ajar Pamengger ngalayad,
ka putrana Menakjingga prihatin,
ngan sakedap enggeus cunduk:
Agus ulah salempang,
awak maneh perang enggeus tangtu unggul,
turutkeun omongan bapa,
poe isuk paju deui.

Jimat maneh mudu bawa,
nu ti bapa nu ngaran wesi kuning,
sarta perang ulah gugup,
jeung pedang nu ti bapa,
najan gagah Ranggalawe pasti pupus,
sakitu wasiat bapa,
poma-poma ulah lali.

Kacarita geus isukna,
dina latar bandera geus ngelewir,
tatabeuhan geus gumuruh,
Menakjingga kaluar
jalang-jcleng ngadago datangna musuh,
surak-surak menta lawan,
Sang Ranggalawe geus bijil.

Geus tepung adu hareupan,
Menakjingga ngomong semu nu pusing:
Ranggalawe nyata teguh,
kami kakara mendak,
remen perang ngalawan sasama ratu.
Hayoh Raja Menakjingga,
beakkeun daya pambudi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kumpulkeun sa-Balangbangan,
sapakakas milih nu matih-matih,
sisimpenan jago pupuh,
hamo burung ditadah,
Menakjingga ngadangu saur takabur,
emut ka piwejang bapa,
nyandak jimat Wesi kuning.

Ranggalawe puput ajal,
papastenna pupus ku Wesi kuning,
palebah udel digebug,
pupus pada sapisan,
balad-balad Majapait pada kabur,
geus puguh bangsaning somah,
pangkat bupati ge ngacir.

Kabeh muru ka nagara,
ka karaton muru ka Raja Putri,
Ratnayu Kancanawungu,
nuju keur dideuheusan,
ku Papatih Logender linggih di payun,
He paman kuma bejana?
mariksa cisoca bijil.

MIJIL

Paman Ranggalawe Senapati,
unggul naha asor,
reh geus lawas estu medeng bae,
tacan meunang beja nu sidik?
Jol para bupati,
sarujud ka Ratu.

Praponggawa sadaya narangis,
murubut cipanon,
Prabu Kenya panggalihna kaget,
ningal semu para bupati,
wekasan ngalahir:
He para tumenggung.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Cing bebeja nu sidik nu yakin
unggul naha asor?-
Aduh Gusti tiwas bahla gede;
rama Dalem Sang Senapati,
geus dihin pinasti,
Ranggalawe pupus.

Raja Putri nalangsa prihatin,
sasauran alon,
He ponggawa sadayana bae,
poma ulah leutik nya ati,
kuma kadar diri,
papasten Yang Agung.

Niat kula muga pada harti,
rek pasrah cumadong,
malah-mandar rahayu sakabeh,
maklum kami pangawak istri,
beda jeung lalaki,
teu bisa prang pupuh.

Ngan sumende ka kersa Yang Widi,
sugan aya tempo,
minang-sraya ka nagara sejen,
pikir kami banget teu sudi,
tepung jeung nu dalim,
suka pondok umur.

Hingga kami meunangkeun pangarit,
paribasa kolot,
rek ngadadar diri jeung papasten,
anu bisa ngalawan jurit,
sahingga kabukti,
dina perang unggul.

Menakjingga anu gagah sakti,
beuheungna dipotong,
ku kaula dijieun caroge,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dipigusti jadi narpati,
raja Majapait,
saturun-tumurun.

Enggal-enggal motong sapi munding,
popolah sing raos,
pasang meja korsi masing beres,
jeung inuman mudu sayagi,
di mana geus sumping,
disuguh pangjamu.

Praponggawa sadaya mangarti,
Menakjingga geus jol,
sabaladna ponggawa sakabeh,
geus arasup ka jero nagri,
Menakjingga gasik,
lebet ka kadatun.

Bareng beh ge ningali sang Putri,
ngibing bari keprok,
samar polah bari daham-dehem,
matak gila jeung matak ijid,
boro-boro Putri,
ningali nu kitu.

Geuwat-geuwat papag kakang nyai,
rabiku wong denok,
rek diemban ku kakang eulis teh,
dina latar barina ngawih,
ulah leutik ati,
ditimang dipangku!

Duh pangeran mugi sabar gusti,
mangke alon-alon,
ayeuna mah mangga calik bae,
korsi meja enggeus tarapti,
leueutan sayagi,
kopi sareng anggur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Rai Dalem motong sapi munding,
nyondongkeun tatamon,
Menakjingga barengna ngadenge,
sasauran sang Raja Putri,
lungsur tina korsi,
lajeng ngibing nambul.

Langkung sumpeg manahna sang Putri,
lir ningal nu gelo,
sasauran salebeting hate,
lamun aing dititah milih,
hirup jadi rabi,
jeung dihukum gantung.

Nu diboro tangtu hukum pati,
tutuging lalakon,
lamun tetep papasten awak teh,
henteu mental akaling budi,
geus kitu pramantri,
jol nyandak susuguh.

Diambengkeun di meja utami,
balad nu natamon,
dicalikkeun dina korsi beres,
Raja Menakjingga geus calik.
Mangga saur Putri,
keur tatamba lesu.

Ger dalahar lir nu marab babi,
ceplak tingrarengos,
pararonyo kadaharan seep,
tinggal tulang numpuk na piring,
budal pada nyingkir,
nyalindungkeun tunduh.

Menakjingga gek mayunan Putri,
kersana rek mondong,
ejegeler geus hayang kop bae,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tina Putri pinter berbudi,
yasa ngalap ati,
supaya rahayu.

Duh, pangeran anu welas asih,
sanget neda tempo,
eukeur tapa lantaran papancen,
tuturunan ieu nagari,
lamun putra istri,
tapa tilu tahun.

Hanteu idin kagepok lalaki,
sumawon kabogoh,
hingga rama atawa saderek,
dua tahun tapa lastari,
ngan satahun deui,
kapalang nya maksud.

Lamun maksa hamo awet hurip,
abdi tangtu maot,
abdi pasrah da dulang tinande,
keukeuh maksa abdi teh mati,
sabar awet hurip,
salamet rahayu.

Menakjingga napsuna geus ririh,
kersaning Yang Manon,
pareng sabar manahna bet saleh,
Duh, wong ayu nu lenjang kuning,
kakang seja ngiring,
ngadago satahun.

Sabot kakang nunggu-nunggu eulis,
seja nyieun gedong,
anu gede ditembok pelester,
nu ngungkulan gedongna nyai,
Nuhun! jawab Putri,
kasmaraning Ratu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Menakjingga enggeus mulih,
budal sabala tantara,
putri Waleri diboyong,
jenengan Dewi Puyengan,
terus ka nagri Jipang,
ngaboyong sang Putri Ayu,
kakasih Dewi Waita.

Digotong ditandu joli,
tatapi putri nu dua,
nyandak patrem hanteu lesot,
lamun Raja Menakjingga,
keukeuh maksa mirusa,
suduk salira geus tangtu,
tega pati lilah dunya.

Kacarios enggeus sumping,
ka nagara Balangbangan,
putri diteundeun di gedong,
dicetian ku boyongan,
putra raja nu lian,
sabab dua putri punjul,
geulisna ti anu rea.

Raja paparentah gasik,
nyieun bata di Garaan,
sakiduleun Gunung Raong,
sakalereun Balangbangan,
ngagunung keusik koral,
bata batu ngundung-ngundung,
katelah Gunung Bataan.

Dugi ka jaman kiwari,
bata masih keneh aya,
kabongkar ku Gupernemen,
ku jalan sepur kasorang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

simpangan ti Kalisat,
kitu carita ki gambuh,
sigeg Raja Menakjingga.

Malikan carios tadi,
Papatih Kudalapian,
nu ngalih ngadamel depok,
di patapan Paluamba,
resik rea petetan,
buah-buah nu aralus,
jeung sagala kekembangan.

Sagala kembang nu seungit,
pepek pinuh palataran,
di payuneun bumi balong,
cai ngocor sarta herang,
sacorna tina liang,
disebut cinyusu hirup,
katiga banget teu saat.

Rea santri loba catrik,
masantren tuluy bumetah,
nariat milu tawalo,
nurut tabeat pandita,
jalma kuma campurna,
mun campur jeung tukang candu,
tangtu milu udud madat.

Mun campur jeung tukang maling,
nyaho sagala rasiah,
sakurangna milu pongkol,
mun campur jeung palacuran,
misti kabawa rucah,
mun campur jeung tukang ngadu,
geus tangtu milu numpangan.

Masyhur Ajar Tunggulmanik,
karem jenengan ti heula,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

salin cahaya moncorong,
ku sabab guntur tapana,
enggeus ngaraga sukma,
geus wawuh jeung anu lembut,
waspada ka nu disembah,

Enggeus jadi ajar sidik,
sagala tingal teu samar,
enggeus manjing ujur-ajer,
awas ka taya bolongna,
saniat tinurutan,
ningal langit lapis tujuh,
molongo taya halangan.

Bumi lapis tujuh sidik,
katingal taya halangan,
lalakon alam geus nyaho,
ka pungkur jeung ka payunna,
karepnajero alam,
lampah lima ratus taun,
bangsa helok kabeh terang.

Tara kaget tara pusing,
milampah sabar tawekal,
tara dahar tara sare,
dideuheusan ku putrana,
nya eta anu cikal,
nami Raden Damarsantun,
satria sedeng jajaka.

He! agus ka dieu gasik,
poma sing deukeut ka ama,
reh awak agus geus gede,
geus wajib ikhtiar akal,
hirup di alam dunya,
agus geus meujeuhna turun,
kumawula di nagara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jugjug ka juragan patih,
agus mudu manakawan,
di paman Patih Logender,
tatapi mudu wayahna,
turut saparentahna,
sarta hate mudu suhud,
poma rek belik pundungan.

Poma ulah nampik milik,
kana sagala parentah,
eta asup tapa gede,
lamun hayang jadi pangkat,
tatapa di nagara,
tapi beurat liwat langkung,
leuwih ti di jero guha.

Gogodana kana diri,
carang-carang anu kuat,
nu nomer hiji awewe,
kadua omongan jalma,
matak panas hareudang,
katilu panghina batur,
kaopat dusun eraan.

Kana pagawean becik,
kalima melid mumulan,
tah asup gogoda gede,
sok daek muka rasiah,
suka banyol jeung kanca,
lumbrah gogoda panipu,
eta agus mudu awas.

Sahingga jadi pangarit,
wayahna bae lampahan,
geura bral jeung Sabdapalon,
Nayagenggong ulah tinggal,
ngan maneh nu peryoga,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngelingan muruk mitutur,
kana lampah nu perenah.

Sugan aya kadar diri,
agus nyekel karajaan,
nu anom darma ngalakon,
wong tua gawe wiwitan,
saestu ama tapa,
anak supaya rahayu,
sing bisa jadi jelema.

Raden Damarwulan amit,
He agus ama wasiat,
duhung keur pakarang maneh,
pusaka ngaran si Gagak,
nampanan bari nyembah.
Los! ujang dijurung laku.
Sujud nyiuman sampean.

Dijiad Den Damarsasih,
mastakana diusapan,
satria sedeng kumasep,
bagus punjul ti sasama,
teu aya kuciwana,
raspati ampuh tur lungguh,
di Majapait bentangna.

Kacarios enggeus sumping,
ngaliwat di lebah pasar,
diiring ku Sabdapalon,
guyur ear sanagara,
saumur nembe ningal,
nu kasep punjul ti batur,
matak resep anu ningal.

Terus ka juragan Patih,
kasondong eukeur lalenggah
dua putrana marando,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngadeuheusan ka ramana,
hiji Den Layangsetra,
Layangkumitir di pungkur,
ningali satria dongkap.

He urang mana silaing,
saha ngaran nu katelah,
api-api hanteu nyaho,
padahal sasama budak,
ngan ku sabab angkuhna,
menak aing hanteu batur,
papariksa taya adab.

Diwalon ku Damarsasih,
abdi jauh ti patapan,
Paluamba Gunung Gede,
katelah pun Damarwulan,
taya sanes piseja,
nu mawi jauh dijugjug,
abdi seja manakawan.

Manawi bahan katampi,
rek masrahkeun jiwa raga,
supados ditampi bae,
teu mandang buruh bayaran,
barang teda sakadar,.
satimbalan seja tumut,
siang-wengi moal mungpang.

Layangsetra jeung Kumitir,
nampikna sapajodogan,
disebut kokolot begog,
hanteu butuh ku jelema,
naon pikeun gawena,
Patih Logender ngadawuh,
hih ujang ulah ditolak.

Eta sukana pribadi,
sakadar ngan barang hakan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jalma saeuweulina gawe,
karunya mun teu ditampa,
keur purah ngiring ama,
Los, maneh geura ka dapur,
katingal ku Anjasmara.

Anjasmara nanya aris,
Sampean anu ti mana,
jeung kuring kakara amprok,
saha nami nu katelah?
mariksa ngadesekan,
sareng semu umat-imut.
leleb ningal ngawas-ngawas.

Dijawab ku Damarsasih,
katelah pun Damarwulan,
lembur puncak Gunung Gede,
ti patapan Paluamba,
di rama manakawan,
lumayan purah sasapu,
ngaladenan satimbalan.

Anjasmara beuki lami,
wuwuh sungguh ngawulaan,
lir ngawulaan caroge,
maling-maling ti ramana,
wantu nyangking sorangan,
isuk sore dipupujuh,
teu ngari alas utama.

Pangkuleman Damarsasih,
kamarna di istal kuda,
samak hiji anggel kotor,
padamelan Damarwulan,
isuk sasapu istal,
Sabdapalon nimba sumur,
Nayagenggong nyapu latar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Geus entep beres beresih,
ngiring angkat ka paseban,
nyandak epok jeung tampolon
juragan geus tetep lenggali,
sup ngantor Damarwulan,
sareng urang kantor akur,
dadasar putra pandita.

Sagala buku kaharti,
sumawon babasan surat,
kecap lemes kecap asor,
piunjuk jeung pamarentah,
basa menak ka menak,
saur ratu pada ratu,
dines kulir geus kapaham.

Nimbang hukuman mangarti,
aturan ngolah nagara,
hukuman abot jeung enteng,
tatapi hentu bumisa,
disimpen dina manah,
urang kampung pada lucu,
resep misanak misobat.

Kasepna mingkin dumeling,
mun Damarwulan keur liwat,
di lawang istri ngarogrog,
silih toel jeung baturna,
rea nu pepegatan,
guyur hanteu puguh-puguh,
timburuan teu karuhan.

Layangsetra jeung Kumitir,
sirik ati manah ngewa,
sieun kalin'dih kagele,
nyarieun akal pitenah,
nereka maling curang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

roko sesepan diudud,
ti tampekan sesep rama.

Halna Raden Damarsasih,
tara nyesep tara nyeupah,
ti beurang sering ngalenteh,
remen pisan dikelakna,
akal Den Layangsetra,
pangarit baku ditundung,
kuda hanteu nyaratuan.

Layangsetra jeung Kumitir,
arunjukan ka ramana,
ngiring ama abdi bae,
mawa epok tempat ludah,
ngagentos Damarwulan,
reh pangarit kabeh udur,
kuda ngangkruk teu nyatuan.

Damarwulan sina ngarit,
di imah taya gawena,
ti beurang ngan hees bae,
ti peuting taya di imah,
ngaladog sakarepna.
Patih Logender ngagugu,
ka pihatur para putra.

Dewi Anjasmara nangis,
Eta engkang teu perenah,
Damarwulan tangtu daek,
sabab jalma kumawula,
miwarang jeung pantesna,
henteu layak nanggung sundung,
atawa nyuhun carangka.

Layangsetra nyentak bengis,
Anjasmara dicarekan,
disebut dayang jeung lonte,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nurustunjung ka patutna,
bogoh ka panakawan,
ngaleos baeud jamedud,
manahna sedih nalangsa.

Damarwulan, misti ngarit,
tah arit reujeung carangka,
timbalan ama ka dewek,
mesem Raden Damarwulan,
sarta walon: „Sumangga!
Hayoh kudu buru-buru,
kuda hayangeun nyatuan.

Nu kasep ngajingjing arit,
duaan gotong carangka,
Sadapalon Nayagenggong,
ngaliwat jalan ka pasar,
jalma pada naranya,
dijawab: Rek ngalajukut,
kuda ngangkruk teu nyatuan.

Nu kasep ngajingjing arit,
eta teu pantes kacida,
pantesna calik di kantor,
Diwalon ku Damarwulan,
kaula keur ngawula,
saparentah misti nurut,
naon bae anu wenang.

He Raden di dieu calik,
carangka urang eusian,
mangke waktu palolohor,
nu dagang jukut daratang,
Raden tong susah ngala,
sabab tempat jukut jauh,
anggang deui ti nagara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Meuli mah teu gaduh duit,
sabisa-bisa rek ngala,
pok urang pasar ngaromong:
Carangka urang eusian,
gilir sapoe sewang,
karanya ku Raden Bagus,
hanteu ngitung karugian.

Layangsetra jeung Kumitir,
mariksa ka istal kuda,
pamakanan pinuh kabeh,
sarta harejo jukutna,
banget hanteu percaya,
beuki tambah pikir giruk,
diganti ku arit timah.

Sarta carangka diganti,
sadeupa mider gedena.
Teu mahi kuda karentel.
Ki Nayagenggong ngajawab,
Boa hamo kabawa,
Ku layangsetra kadangu,
buncelik kecoh nyiduhan.

Bareng enggeus lami-lami,
Anjasmara kaedanan,
lat poho wengi ngaleos,
nyampeurkeun ka Damarwulan,
ka kamar istal kuda,
ngariringkik ngelek kampuh,
sabeulah ngeupeul sesepan.

Damarwulan digeugeuing,
korejat gugah gek sila,
ngeper reuwas manah kaget,
naha agan kitu peta,
kuma mun kauninga,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

enggeus tangtu rama bendu,
temahan matak cilaka.

Anjasmara nyomot biwir,
Naha engkang hanteu suka?
Hih Agan lain teu bogoh,
ngan ku sabab hanteu werat,
hayang ka putra menak,
pikir mah sarebu uruy,
lir ningal asem nu ngora.

SINOM

Anjasmara ngadelekan,
harempoy payuneun calik,
nyiwit bari sasauran,
kuring geus iklas ka pati,
engkang dihukum pati,
kuring tangtu milu pupus,
lara bumela lara,
kuring sumpah nu sayakti,
mo lakian lamun teu pareng ka engkang.

Sanajan sepuh teu doa,
kajeun da suka pribadi,
masih dicandak ka mana,
ku kuring tangtu diiring,
sabab nu laki-rabi,
teu kudu nurut ka batur,
nu suka pada suka,
tangtu awet laki-rabi,
mun dipaksa tara jadi kalulusan.

Lamun istri hanteu suka,
dipaksa gaduh salaki,
lain kasuka sorangan,
kumawula ka salaki,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tangtu atina mungkir,
salamina hamo lulus,
moal pikir bumela,
cilaka nu laki-rabi,
kadang-kadang nemahan matak doraka.

Ku margi kurang toatna,
kumawula ka salaki,
ngadak-ngadak goreng adat,
nyiar kacua salaki,
juwet rudeting pikir,
haseum budi goreng semu,
dicarekan-ngalawan,
sahingga dibeuli-beuli,
teu sugema ngandung ati munapekan.

Wengi guntreng sasauran,
papayun-payun calikna,
Kocap Raden Layangsetra,
jeung Raden Layangkumitir,
pulang ameng ngarintip,
nararoongna ti pungkur,
tetela yen raina,
duaan napsu ngagidir,
panto kamar didupak rebah sapisan.

Anjasmara kek dicandak,
digusur digubag-gabig,
dibenduan laklak-dasar,
Dewi Anjasmara nangis,
cekcok di jero bumi,
Patih Logender ngadangu,
dua putra unjukan,
ngawonkeun ka Damarsasih,
Raden Patih Logender sanget benduna.

Damarwulan dipanjara,
harita keneh ti peuting,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hanteu aya anu terang,
Anjasmara pegel galih,
sok mindeng maling-maling,
ka bui ngiriman sangu,
sagala kadaharan,
sumawon roko jeung lepit,
Damarwulan hanteu kersa barang dahar.

Lir tapa di jero guha,
salira pias tur langsip,
panakawan hanteu tinggal,
ditutup teu kenging bijil,
tapi wengi sok bijil,
jalan-jalan hanteu jauh,
ti beurang teu kaluar,
lawangna tetep dikonci,
Damarwulan eukeur narima ka kadar.

Enggeus langkung tilu bulan,
kawas anu miceun najis,
ayeuna ditunda heula,
kacarios Raja Putri,
tina banget prihatin,
tempo geus cunduk ka waktu,
ngan kantun tilu bulan,
Sang Putri muja semedi,
neda-neda pitulung dewa batara.

Aya sora tan katingal,
sidik kadangu ku Putri,
pokna: He Perebu Kenya,
poma ulah leutik ati,
nu bisa nyait diri,
maneh salamet saumur,
si Raja Menakjingga,
moal burung henteu mati,
ku satria ngaran Raden Damarwulan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Aya di jero nagara,
di wewengkon Majapait,
mun lain ku Damarwulan,
sanajan ngupek sabumi,
milih raja nu sakti,
Menakjingga moal pupus,
sabab lain pastina,
ku awak mudu kaharti,
saniskara gelar mamawa pastina.

Cengkat lajeng miwarangan,
ka emban nyaur Papatih,
Logender keur suka bungah,
beungharna leuwih ti misti,
beunang curang ti Gusti,
nu dilapor sapertilu,
anu dua bagian,
pake babanda pribadi,
jebul emban ti karaton ngadeuheusan.

"Aya naon maneh emban ?"
"Ngemban timbalan ti Gusti,
timbalan nyaur gamparan,
ku abdi kedah kairing,
diantos di sitinggil,
Raden Patih gura-giru,
bareng geus ngadeuheusan,
He ayeuna Paman Patih,
kami menta ngaran Raden Damarwulan."

Upama paman teu bisa,
teu bukti pamundut kami,
tanwande meunang hukuman,
nu layak jeung hukum adil
los paman gasik-gasik,
ku kami ditunggu-tunggu.
Raden Patih amitan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

muru ka bumina mulih,
nginget-nginget ngaran Raden Damarwulan.

Aya oge Damarwulan,
pangarit aing di bui,
palangsiang enggeus modar,
coba diteang ku aing,
bareng sumping ka bui,
ti lawang diceluk-celuk,
lawangna digedoran,
terus dibukakeun konci,
Damarwulan salira kuru koneas.

Damarwulan gaduh rasa,
reh sumping juragan Patih,
ayeuna tutup sangsara,
rumasa bakal dipeuncit,
ti nimbang jeung dibui,
leuwih hade pondok umur,
lila-lila sangsara,
wong tua gawe mimiti,
yen wong enom saestu darma lumampah.

Patih Logender mariksa,
Damarwulan masih hurip,
Yoh maneh geura kaluar,
disaur ku Raja Putri,
hayu tuturkeun kami,
maneh misti ditambalung,
Mangga taya pambengan,
dibanda Den Damarsasih,
disanggakeun ka payun Perebu Kenya.

He paman kadieu geuwat,
kumaha enggeus kapanggih,
Abdi ngubek sanagara,
kapendak ti jero bui,
nanging mangmang teh teuing,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malah ku abdi dibantun,
Coba kadieu bawa,
naha eta nyandang tali.
Jalma jahat anu sok malingan hayam

He paman laan talina,
Parantos dilaan tali,
Prabu neuteup-neuteup ningal,
bet euweuh wirasat maling,
kasepna pilih tanding,
satria bagus pinunjul,
najan ngubek sajagat,
neangan teu sanggup manggih,
He satria, saha ngaran, anak saha.

Pun bapa maparin ngaran,
abdi Gusti Damarsasih,
dupi pun bapa pandita,
nami Ajar Tunggulmanik,
ku Putri geus kagalih,
dibui tangtu pangjerum,
Perlu maneh diala,
reh kami keur sumpeg pikir,
geus kaboyong ku sang Raja Menakjingga.

Raja nagri Balangbangan,
kami teh banget teu sudi,
ngalawan perang teu kuat,
geus kasorang Majapait,
tina akal geus supit,
neda saran tos satahun,
itungan geus rek dongkap,
anu matak sumpeg pikir,
lamun sanggup kami rek minang-saraya.

Upama nepi ka bisa,
ngalawan raja raseksi,
motong beuheung Menakjingga,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

huluna bisa kacangking.
kaula pasrah diri,
jeung nagara kabeh katur,
sarta diangkat raja,
nyakrawati Majapait,
tah sakitu saembara awak kula.

Kadangu ku Damarwulan,
saembara Raja Putri,
bet lintuh dadak sakala,
seger balung tulang sandi,
sabuluh kulit daging,
bayuna sakabeh kumpul,
soca cekas buringas,
cahaya gumilang kuning,
lega dunya paeh hamo panasaran.

Ngawalon Den Damarwulan,
Mugi aya jiad Gusti,
dinten ieu oge mangkat,
upami teu dongkap deui,
tawis dongkap ka pasti,
abdi Gusti pondok umur,
lamun tacan kabawa,
hulu Menakjingga sakti,
sapaosna hirup 'mo weleh ikhtiar.

Sarta abdi Gusti sumpah,
seja tumutur ka Gusti,
Kula ge pon kitu pisan,
lamun maneh kalah jurit,
nepi ka titis-tulis,
kula pasti puput umur,
rek mawa sabaraha,
tantara ti Majapait
Mo ngabantun sumawonna rea-rea.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saurang ge hamo mawa,
lian batur abdi Gusti,
paeh-hirup hamo tinggal,
bareng arek jung arindit,
rencang disaurgasik,
dibahanan sumbul kacu,
lastari geus marangkat,
kira lalakon sawengi,
sumbul kacu dibuka rea eusina.

Bebekelan kadaharan,
pamekelan Raja Putri,
sareng sinjang anggo Raja,
beunang ngalebon wawangi,
Damarwulan keur calik,
jero leuweung luwang-liwung,
sarta palay kacida,
karaos bareurat bitis,
panakawan ngagonjak: Geura juragan.

Eusi sumbul katuangan,
memeh kop geus seger pikir,
sinjang wangina nyambuang,
matak sedep kana ati,
sedeng sabobot pati,
sim abdi saumur hirup,
sakieu kakolotan,
kakara ningal nu geulis,
Ratna Ayu taksiran mustika dunya.

Keur geulis wuwuh someah,
ka wilayat semu asih,
matak betah manakawan,
saumur hirup 'mo nyingkir,
hingga pakean rawing,
kalipur ku saur lucu,
najan teu barang teda,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sapoe ngongkrong teu manggih,
hamo nyingkah kalipur ku mamanisna.

DANGDANGGULA

Mesem leleb Raden Damarsasih,
leungit palay seger salirana,
teu aya anu karaos.
Hayu urang maraju,
mapay lebak mimipir pasir,
nurut jalan terusan,
norobos ka gunung,
Alas si Banda liwungan,
hanteu puguh kaler kidul suni sepi,
harieum tatangkalan.

Lalampahan lima welas peuting,
di jalanna masih keneh mantra,
jog ka alas Bondowoso,
terus angkatna ngidul,
seep datar mendakan pasir,
rea nyorang wahangan,
geus nanjak ka gunung,
loba barahala alas,
munding jarah, sapi jarah pada nyingkir,
sieuneun ku manusa.

Seep gunung mendak deui lamping,
nyukleuk ngetan di Gunung Garaan,
sakiduleun Gunung Raong,
ngetan-ngidul dipaju,
beuki senang angkatna gasik,
loba lembur kasorang,
beh mendak lulurung,
geus tepung jeung nu ngajaga.
Damarwulan ditanya ngajawab, "Kuli,
mawa sumbul bekelan."

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lami-lami geus dugi ka nagri,
papariksa margi tacan terang,
Ieu teh nagara naon,
jawabna tukang warung,
ngomong umat-imut jeung manis,
Nagara Balangbangan,
He anu ngawarung,
neda ngarereb sakedap,
eureun cape kaula bareurat bitis,
sumangga ngampar samak.

Tukang warung semu amis budi,
sok guguling keur tatamba palay,
sumangga geura leleson,
Tempatna rada nyingkur,
sor nyuguhan enteh sapoci,
cau asak sasikat,
gula henteu kantun,
duduk-dadak meuncit hayam,
ngarah gancang dagingna digoreng garing,
pok ngandeg, "Mangga kang mas!"

Tukang warung teu gaduh salaki,
randa anyar sarta masih ngora,
sareng patut rada hade,
salakina geus pupus,
waktu perang di Majapait.
Randa banget bogohna,
ka Den Damarsantun,
Raden mapay ka nyi randa,
terang kabeh tempatna boyongan putri,
gedong dipager bata.

Damarwulan estu dipupusti,
ku nyi randa panakawan bungah,
Sabdapalon, Nayagenggong,
Ha Sabda ulah geruh,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Damarwulan keur mikir-mikir,
akal jeung tarekahna,
sangkan bisa asup,
barengna enggeus kamanah,
subuh-subuh ka randa amitan mulih,
Sumangga ulah lila.

Lajeng angkat jalanna malipir,
pupungkuran saluareun kuta,
Putri boyongan sagedong,
naek kuta ti pungkur,
jeung rencangna enggeus lastari,
asup ka patamanan,
siram hanteu rusuh,
geus disalin panganggona,
nu beresih satria bagus raspati,
jol emban rek ka jamban.

Renghap-ranjug ningali lalaki,
leuwih kasep tuluy ngadeuheusan,
nyi emban tuluy tataros:
Gusti ti mana rawuh,
Kami jalma ti Majapait,
Duh, gusti lalawora,
kuma mun kabitur,
nyaah teuing ku kasepna,
sabab tangtu gamparan nemahan pati,
ieu banget larangan.

Kaasupan lalaki teu idin,
sumawonna aya satria mah,
najan aki-aki ompong,
juragan mangga nyumput,
abdi bade hatur tingali,
ka Raja Putri Jipang,
Heug sing buru-buru,
Emban lumpat tarik pisan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

samping jangkung bari nanggeuy susu rabig.
Bendara geura gugah.

Aya dewa tumurun ti jonggring,
minda jalma keur siram di taman,
Waita Puyengan kaget,
Ah emban boa wadul,
Gusti potong beuheung sim abdi,
Putri dua kaluar,
angkat gura-giru,
ngabujeng ka patamanan,
ngariringkik rambutna ngangsar ka bumi,
Enggalna enggeus tepang.

Damarwulan ningal dua putri,
panggalihna ratug keketegan,
nambahan kana wawanen,
dua putri pon kitu,
raraosan asa keur ngimpi.
Naha sampean dewa,
ti sawarga agung,
ngalayad nu keur sangsara,
Damarwulan mesem ngawalonan manis,
Eulis engkang manusa.

Piwarangan Ratu Majapait,
motong beuheung Raja Menakjingga,
Engkang mugi ulah cekcok,
sumangga geura asup,
ka kaputren tempat kang rai,
sumangga enggal-enggal,
nyarios di ditu !
Damarwulan sup ka kamar,
dua gandek di dapur nyarumput buni,
di jero kamar emban.

Damarwulan teu aya karisi,
senang-senang putri miwarangan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

motong hayam nyieun kueh,
katuangan nu alus,
wantu-wantu putra bupati,
Putri-putri boyongan,
kabeh pada uruy,
ningali ka Damarwulan,
anu asal carindul ku balas nangis,
ngadadak nyandak wedak.

Rambut gimbal ngadadak diangir,
nyalisiran disarubal kembang,
sanggulna pagede-gede,
Rahaden Damarsantun,
papariksa ka dua putri,
kuma asal-asalna,
sadaya mihatur,
sarta sakabeh sumerah,
jiwa raga sagedong sakabeh putri,
tetap masih parawan.

Damarwulan di dinya geus lami,
gentos-gentos putri ngaladosan,
teu asa j iga ka kabeh,
teu rasa imah musuh,
bari mikir lampah nu lantip,
Jol Raja Menakjingga,
dodog-dodog pintu,
Putri geus teu puguh polah,
Menakjingga ngajcleng bari hariring,
sarta dikampuh lembrah.

Babu, babu geura buka kori,
ieu kakang enggal-enggal papag,
rai rek diemban ojong,
duh rabiku wong ayu,
aja purik aja ne runtik,
si kakang ewis lawas,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ora bisa tepung,
jempe lir gaang katincak,
para putri; Menakjingga banget pusing,
enggal panto didupak.

Amburadul panto burak-barik,
bareng asup nyondong sinatria.
Menakjingga per ngadegdeg,
Rahaden Damarsantun,
payun-pungkur ditilik telik,
ngadeg payuneunana.
Menakjingga nyaur,
"He satria saha ngaran,
urang mana, estu maneh kumawani,
asup kana pingitan."

Ngaran kami Raden Damarsasih,
piwarangan Sang Perebu Kenya,
misti motong beuheung maneh,
istu kami ngarurug,
tanpa balad kami pribadi,
kami seja bumela,
ka Sri Maharatu,
ngayonan Raja digjaya,
Menakjingga nu kawangi santik sakti,
koncara kongas gagah.

Napsu aing ayeuna bet leungit,
henteu tega nenjo warugana,
jeung ngadenge omong maneh,
lir pitik nu kumupu,
sorana oge cicit-cicit,
asup kana kurungan,
hayam jago pupuh,
nu mogok taya lawanna,
Prabu Kenya abong-abong raja istri,
bet taya peryogana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hanteu boga pamikir pamilih,
kapidangdung lalampahanana,
ngerekan ku hayam kate,
karek misah ti indung,
He, ayeuna Ki Damarsasih,
bet kami nyaah pisan,
patut maneh bagus,
sanagara Balangbangan,
hanteu manggih nu kasep cara silaing,
diarah sugan nular.

Nu sagedong kabeh para putri,
eukeur maneh ngan Perebu Kenya,
eta pikeun garwa dewek,
Maneh di dieu matuh,
montong balik ka Majapait,
mangke dijieun pangkat,
jadi mantri agung,
Ngajawab Den Damarwulan,
Hanteu suka kami moal cidra jangji,
Bermatya Menakjingga.

Damarwulan maneh geura bijil,
alun-alun pikeun tempat perang,
lamun maneh hayang nyaho,
kasaktenkami masyhur,
hayoh geuwat geura tarapti,
sadia sing sayaga,
ku kami dikumpul,
sanagara Balangbangan,
sina nongton budak kolot, menak kuring,
Menakjingga kaluar.

Menakjingga sup ka jero puri,
geus marentah kabeh urang pasar,
sina nongton pada nyaho,
sarehna aya musuh,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sinatria ti Majapait,
lauk nangtang panggangan,
rek sosoroh umur,
Jalma-jalma geus dara tang,
Kacarios Damarwulan geus sayagi,
nganggo kasatriaan.

Geus kaluar panakawan ngiring,
alun-alun geus pinuh ku jalma,
sejana harayang nyaho,
di tengah alun-alun,
sadayana pada ningali,
kasep taya padana,
cahayana mancur,
jalma kabeh pada hebat,
melang temen lamun pupus milu sedih,
ngalawan Raja gagah.

Nayagenggong geus ngahaok tarik,
Menakjingga yoh geura kaluar,
kami geus kesel ngadago,
Menakjingga ngadangu,
ti karaton geus jebul sumping,
hanteu nyandak pakarang,
geus papayun-payun,
He Satria Damarwulan,
kasep maneh kumaha maksuding ati,
ku kami ditadahan.

Maneh arek nigas beuheung kami,
geura tigas ti mana nya suka,
rek ti hareup rek ti tonggong,
gigir kenca katuhu,
mana bae anu dipilih,
dewek hamo ngalawan,
da era ku batur,
ku nista ngalawan budak,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keris maneh buru-buru geura tarik,
turunan nini moyang.

Cing sudukkeun kana beuteung kami,
hayang nyaho kateuasanana,
Seug dibuka ngabendeleh,
beuteung gede dikepluk,
Damarwulan tep panas ati,
lajeng nyabut duhungna,
pamorna nggebur,
Margi duhung pamor emas,
tuturunan pusaka ti Majapait,
Pek ulah asa-asa !

Geura pilih anu uduh nu ipis,
Menakjingga disuduk beuteungna,
ngenyod lir upama karet,
Maju rada ka luhur,
pek tepikeun ka beuheung kami,
ceuli atawa mata,
tarang tawa hulu,
nitir teu aya eureunna,
Damarwulan newekna ratusan kali,
ka badan Menakjingga.

Menakjingga buluna teu busik,
Damarwulan kami hanteu tega,
Asa dijembel awewe,
Den Damarwulan mundur,
pananganna karasa nyeri,
landean keris parat,
dampal nu katuhu,
lajeng bae sasauran,
Menakjingga geus sedeng males ka kami,
geus taya panasaran.

Menakjingga sasauran aris,
Damarwulan kami hanteu tega,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

resep ka maneh ku kasep,
tur masih ngora umur,
geura pikir pek pilih-pilih,
sugan melang ka dunya,
hirup panjang umur,
tur awak maneh mulia,
dijenengkeun jadi pangkat jero nagri,
di kota Balangbangan.

Damarwulan ngajawabna aris,
Menakjingga ulah kum'apalang,
sampurnakeun awak dewek,
sanajan kami hirup,
nanggung wirang di kolong langit,
kami geus lilah dunya,
iklas pondok umur,
kitu deui Menakjingga,
ambrih jongjong panganten jeung Raja Putri,
mun kami geus sampurna.

Lamun tetep kami masih hurip,
Prabu Kenya hamo weleh pista,
lingsem ku saur nu nyantel,
Sang Menakjingga bendu,
Lamun kitu he ! Damarsasih,
heg maneh tunggu heula,
kami arek mundur,
kami teu mawa pakarang,
nyokot heula awak maneh ulah nyingkir,
kami rek nyokot pedang.

Sabot raja Menakjingga mulih,
Damarwulan nangisna nalangsa,
sepuh damel wiwitane,
enom darma lumaku,
dihin anu enggeus pinasti,
raga m ah tanpa polah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngan paeh jeung hirup,
kami teh leuwih utama,
geus kasebut mati di kalangan jurit,
kasurak jalma rea.

Geus diilo angger-angger hurip,
masih tetep taya kakurangan,
enya Damarwulan anom,
wantuning putra wiku,
elmu lahir elmuning batin,
diwuruk ku ramana,
samemehna turun,
sagala aosanana,
enggeus tamat nu mawi teu kidib kibir,
yasa sabar tawekal.

Menakjingga sumping gadag-gidig,
nyandak pedang rubakna satampah,
sarangkana emas obyor,
ditabur inten jambrut,
tingkariceup pating karetip,
He maneh Damarwulan,
bener tega umur,
Sanyata kami geus tega,
Menakjingga pedangna lajeng ditarik,
ditilas sapat pisan.

Lebah cangkeng Raden Damarsasih,
jadi dua panakawanana,
duanana pada ngomong,
He Raja kami bunuh,
geus kapalang basmi sakali,
Heh maneh panakawan,
hanteu mudu mampus,
Kami bela ka juragan,
beurang-peuting ku kami diiring-iring,
wafat bumela wafat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sabdapalon jeung Nayamarati,
diketrokan ku tonggongna pedang,
tiluan patumpuk layon,
di tengah alun-alun,
kabeh jalma marilu sedih,
ngabetrak kapanasan,
jol gagak mangpuluh,
tapu teu daek ngahakan,
datangna teh ngiuhan 'Den Damarsasih,
hiber patumpang jangjang.

Damarwulan hanteu bijil getih,
tapak pedang kawas lawon bodas,
ngan rembes lir geutah bonteng,
cahaya lir nu hirup,
bareng enggeus reup rada burit,
emban putri ngaliwat,
balanja ka warung,
hanteu tulus babalanja,
lumpat balik ngabigbrig barina ceurik,
Aduh tobat bendara !

Bareng dongkap emban gulang-guling,
sosongkolan mencetan angenna,
ngomongna oge harese,
sakabeh putri muru,
panyangkana emban teh gering,
lami-lami unjukan :
Gusti raka pupus,
kabeh sareng panakawan,
patulayah abdi pikir leuwih nyeri,
kang Naya hanteu nyana.

Nyi Waita jeung Puyengan nangis,
tina banget manahna nalangsa,
geus nekad rek newek maneh,
patremna geus dicabut,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aya sora tan katingali,
ka putri mepelingan,
Poma-poma enung,
ulah rek suduk salira,
seug rungukeun ku nyai mudu kaharti,
ubar nu matak waras.

Mawa panglay jaringao nyai,
diburakeun tilu kali waras,
tumbukeun heula nu potong,
ku kekemben pek kebut,
tilu kali harirup deui,
karana Damarwulan,
can nepi ka umur,
Ari Raja Menakjingga,
anu matak totosan bojana kulit,
ku sabab boga jimat.

Anu manjur ngaran Wesikuning,
diteundeunna di siraheunana.
Lamun nyai bisa nyokot,
ka Damarwulan katur,
paeh Menakjingga pinasti,
ngan sakitu wasiat,
sadaya karungu,
cengkat Nyi Dewi Waita,
jeung Puyengan nyandak landong dangdan singkil,
enggeus poek kaluar.

Wantu poek taya nu ningali,
ting keteyep Waita Puyengan,
dibeulitan ku karembong,
muru ka alun-alun,
sidik Damarwulan teh mati,
sarta cangkengna pegat,
seug sina patumbu,
jaringao sareng panglay,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

seug dibeuweung diburakeun tilu kali,
cageur taya cedana.

Kekemben nu dibulat-beulit,
seug diudar tuluy dikebutan,
tilu kali jleg janggelek,
ngadeg papayun-payun,
dirontokan ku dua putri,
duaan ngarangkulan,
nyium kana teku,
Duh gusti raka pangeran,
sukur bagja pupus yasa hirup deui,
lantaran dilandongan.

Ngan ku panglay jaringao saeutik,
diburakeun tilu kali waras,
sakitu teu aya sanes,
Duh Nyai rebu nuhun,
katarima lahir jeung batin,
Enung nu ngalantaran,
engkang bisa hirup,
ngan engkan 'mo bisa mulang,
males asih lian ti saumur hurip,
sumpah hamo papisah.

MAGATRU

Nuhun pisan engkang aya saur kitu,
sarehing pikiran rai,
hanteu maksud dua-tilu,
ngagentos-gentos salaki,
ti lahir dugi ka batos.

Sareng rai ayeuna gaduh pihatur,
Menakjingga gagah sakti,
wedukna punjul ti batur,
boga jimat Wesikuning,
diteundeun dina paturon.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Lamun bisa maling jimatna kabantun,
sarta ku engkang kacangking,
Menakjingga tangtu pupus,
patina ku Wesikuning,
kitu riwayat sayaktos.

Aduh Enung ulah kapalang nya tulung,
ku Nyai mudu dipaling,
engkang nu nganteur ti pungkur,
Nyai nu asup ka bumi,
di lawang engkang nu ngantos.

Lamun nyaring ku Nyai geuwat dirungrum,
ku omong Nyai nu manis,
Menakjingga tangtu runtuh,
moal disangka rek maling,
bilih maling kaperego.

Sabab lamun engkang nu ti heula asup,
mun nyampak nyaring balai,
awak engkang tangtu pupus,
burung jadi laki-rabi,
Waita Puyengan hartos.

Tuluy bae arangkat ti alun-alun,
harita geus tengah wengi,
kira-kira pukul satu,
lalebet ka jero puri,
bet pareng panto molongo.

Nyi Waita Puyengan tuluy arasup,
tapi pikir senar-senir,
ngeleper badan sakujur,
tingsariak panas tiris,
gadona mani noroktok.

Menakjingga nyangkere di tempat tidur,
barina nangkeup guguling,
tibra kerek segar-segur,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kulemna teuing ku lali,
tatapi ngocomang ngomong.

Kagundamkeun Sang Dewi Kancanawungu,
Ratu Ayu Majapait,
Duh denok 'mo burung tulus,
kapondong ku engkang eulis,
si Damarwulan geus kojor.

Nyi Waita Puyengan reuwas malundur,
boga panyangka yen nyaring,
diintip gundam ngalindur,
duaan geus nekad diri,
katembong jimat moncorong.

Lalaunan tuluy nyingkabkeun kulambu,
Wesikuning geus kacangking,
gura-giru pada turun,
geus tepang jeung Damarsasih.
Cing Enung geura nyarios.

Mangga engkang jimat teh ieu kabantun,
hanteu aya sanes deui,
Duh Enung sarebu nuhun,
buru-buru Enung mulih,
tetep-tetep engkang antos.

Damarwulan ngajentul ngantosan isuk,
bareng enggeus pajar sidik,
di latar gedong ngalantung,
pasemon sugih kawani,
Hayoh Naya Sabdapalon.

Menakjingga geuingkeun geus pukul tujuh,
gedoran bae ti pipir,
kulemna tibra kalangkung,
Digedoran hanteu tangi,
kaliwat jengkel si Cepot.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tuluy bae ka lisung neangan halu,
gudag-gidig sup ka bumi,
tuluy mukakeun kulambu,
digugah teu daek nyaring,
ku halu ditotog-totog.

Jongjon kulem kerekna segur-sumegur,
si Cepot bangeting pusing,
tuluy digebug ku halu,
tapi weleh hanteu nyaring,
Sabdapalon jeung si Cepot.

Uyup-ayap beh manggih sopi sagendul,
raray dibanjur ku sopi,
ngan ukur usik bluk nangkub,
ker deui sare ngajempling,
kapongpongan Sabdapalon.

Sabdapalon jeung Cepot neangan injuk,
mawa sakakab dijingjing,
injuk dipake ngarungkup,
tuluy disundut sakali,
Cepot lalumpat ngaleos.

Menakjingga mareuman seuneu pakepuk,
gugah gugup ngariringkik,
ka panganggo geus teu emut,
geus bener elingna calik,
sadia nyandak panganggo.

Menakjingga lajeng nyingkabkeun kulambu,
arek nyandak Wesikuning,
bantalna diawut-awut,
tetela jimatna leungit,
emban disepak ditajong.

Di sajero karaton cekcok ngaguruh,
Menakjingga banget pusing,
rasa kaasupan pandung,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

galihna geus maras-miris,
Damarwulan nyaur alon.

Menakjingga hayoh geura gancang turun,
jimat maneh Wesikuning,
kami anu jadi pandung,
maneh supaya ngaharti,
ka pungkur anu geus maot.

PANGKUR

Enya kami Damarwulan,
nu geus paeh ayeuna hirup deui,
meugeus maneh ulah ngamuk,
emban taya dosana,
hade napsu ka kami nu jadi pandung,
seug ku kami didagoan.
sabudina diayoni.

Kadangu ku Menakjingga,
Damarwulan keur susumbar di pipir,
Menakjingga manah ngungun,
sugan beunag disanak,
Damarwulan manawa beunang katipu,
lajeng lungsur Menakjingga,
nyampeurkeun ka Damarsasih,

Bareng geus adu hareupan,
Menakjingga sasauranna manid,
He ayeuna Damarsantun,
eta jimat kaula,
Wesikuning reh pusaka ti karuhun,
di tukeuran ku nagara,
Balangbangan jeung Basuki.

Si Cepot milu ngajawab,
ti pungkureun barina juba-jebi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu aya manah idot nun,
kade Agan kade Gan,
bilih lepat gamparan beunang katipu,
olo-olo eta agan,
tampiling sia ku aing.

Menakjingga ngaririhan,
Jasad kula hingga jadi pangarit,
saparentah seja turut,
supaya eta jimat,
dipulangkeun ka kaula ku Raden Bagus,
dijawab ku Damarwulan,
kami teu butuh ku nagri.

Tukeurna ku sirah raja,
hutang pati misti bayar ku pati,
awak kami hamo mundur,
lamun tacan kabawa,
sirah maneh, bongan maneh sok murugul,
anu teu suka dipaksa.
Prabu Kenya mo kapimilik.

Sang Menakjingga bermatya,
"Heh si bangsat keukeuh wani ka aing,
los dago di alun-alun !"
"Nya eta nu diarah,
awak maneh supaya kaluar napsu."
Raden Damarwulan angkat,
kaluar ti jero puri.

Damarwulan ngadagoan,
jalang-jcleng di handapeun caringin,
hanteu cekcok hanteu guyur,
kawas lain prang raja,
lir upama cacah pasea malulu,
teu make bala tantara,
di nagara jempe jempling.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngan ponggawa jero kota,
anu aya ngan sakadar keur nyaksi,
hanteu idin milu campur,
jaba ti urang pasar,
suka-suka daratang ka alun-alun,
lir nongton nu ngadu domba,
ngaliud deukeut caringin.

Urang pasar pada heran,
kapan sidik kamari yen geus mati,
mayitna di alun-alun,
badannajadi dua,
bet ayeuna bisaeun deui lumantung,
sakti ka gandek-gandekna,
paingan teuing warani.

Ngayonan ka raja gagah,
raja urang kasohor gagah sakti,
rea ratu anu taluk,
pirang-pirang boyongan,
Sabdapalon masangkeun di alun-alun,
bandera panangtang perang,
cerecet beureum sacewir.

Hahaok sakuat-kuat,
Menakjingga ka dieu geura bijil,
ku kami ditunggu-tunggu,
geus kesel ngadagoan,
geura putus paeh-paeh hirup-hirup !"
Datang Raja Menakjingga,
gumebyar panganggo rukmi.

Makuta emas marakbak,
karajaan lancingan jingga sungging,
babadong sareng kangkalung,
pedang ngangsar ka lemah,
srangka emas sarta ku inten ditabur,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diiring ku panakawan,
ki Dayun ngiclik pandeuri.

Dupi Raden Damarwulan,
panganggona sabiasa peryayi,
keur dina kumpulan nayub,
pada adu hareupan,
nyandak jimat Wesikuning anu luhung,
katingal ku Menakjingga,
angkeuhna direbut gasik.

Menakjingga ngadeukeutan,
Damarwulan geus peryatna ningali,
Raja Menakjingga nubruk,
nyingcet Den Damarwulan,
Menakjingga tolonjong labuh tisusut,
cengkat sebret narik pedang,
napsu salira ngagidir.

Sarta barina susumbar,
Damarwulan tampanan pedang aing,
hamo burung lebur ajur,
najan Batara Kala,
kurang-kurang tapana geus pasti mampus,
Dijawab ku Damarwulan,
Geura kadekkeun ka kami !

Dasar Raja Menakjingga,
gede luhur dedeg sarta peryogi,
pedangna ngangkang di luhur,
ngadek ka Damarwulan,
lir upama ngaheumbat ka budak lembut,
mastakana Damarwulan,
ditarok ku pedang ramping.

Jalma pating karoceak,
nyeblak hate bawaning pikir watir,
tatapi kalah meledug,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu murag bulu slambar,
Damarwulan saestu teguh rahayu,
Si Naya ngabobotohan,
matak ngewa matak seuri.

Ngarenyohan ngalelewa,
Menakjingga ayonan gusti aing,
bongan maneh ngetrok hulu,
ka aing teu jeung kira,
Menakjingga napsuna tikel sapuluh,
merekpek ka Damarwulan,
bulu salambar teu usik.

Geus cape, cangkeul panangan,
Menakjingga manahna hemar-hemir,
ngan wirang ku pangkat ratu,
jeung lingsem ku tandingna,
Damarwulan kami geus ngarasa ripuh,
geura males Damarwulan,
keris maneh geura tarik.

Naha Raja Menakjingga,
enggeus beak kapahasaran ati,
hayoh kami geura suduk,
mundur Den Damarwulan,
rada anggang sinjang nu laer digulung,
lancingan sontog salancar,
ngagem jimat Wesikuning.

Pisabukan Menakjingga,
kek dicandak ku tangan beulah keri,
palebah udel digebug,
ku Wesikuning jimat,
ngan sakali Menakjingga gebru nambru,
geus dongkap kana ajalna,
pupusna ku Wesikuning.

Rancang arek ngarangsadan,
reh kabita ku panganggo rinukmi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Damarwulan pok ngadawuh,
Kami banget ngalarang,
sabab mayit sakabeh dihormat kudu,
'mo kumaha geura tigas,
urang utusan sang Putri.

Saponggawa Balangbangan,
pada muru sujud ka Damarsasih,
goyangloceng nakolbedug,
Damarwulan geus angkat,
ka karaton linggih dina korsi agung,
hempak pada ngadeuheusan,
ponggawa jeung para mantri.

Waita sareng Puyengan,
ngaleut ngeungkeuy diiring para ceti,
nyandak gotongan pupundut,
mapag Den Damarwulan,
putri dua dikaleng kenca-katuhu,
Raden beurat kadanaan,
ka duaan hutang budi.

Ka Rahaden Damarwulan,
abdi-abdi Blangbangan pada asih,
sakabeh sami kayungyun,
pada suka ngawula,
menak kuring anu anom anu sepuh,
euweuh anu niat baha,
sami tuhu wedi asih.

Damarwulan geus nimbalan,
nyadiakeun tandu gotongan joli,
mawa rampasan nu patut,
mastaka Menakjingga,
dihormat 'na gerebong dialus-alus,
dipapaes kekembangan,
dicandak ka Majapait.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bisi bau kapur heula,
reh pamundut Retnayu Majapait,
ari barang alus-alus,
emas inten salaka,
diwadahan dina peti sarta tutup,
diiringkeun wadyabala,
anjeunna angkat pandeuri.

Ayeuna diselang heula,
pupuh pangkur katimbang panjang teuing,
diselang ku sanes lagu,
tamba sungkan nu maca,
hariringkeun ku manyanyi anu surup,
lagu Istambul nu ngeunah,
di handap laguna sair.

Maharaja Menakjingga,
sakitu dedeg peryoga,
weduk jeung rosa tanaga,
hanteu aya nu ngajaga.

Bisa kaasupan maling,
sare tibra hanteu eling,
hanteu aya nu ngalingling,
jimatna dicokot paling.

Sakitu gagah saktina,
ku pangawasa jimatna,
geus leungit jadi apesna,
taya kakuatanana.

Dina perang tutunggalan,
sareng Raden Damarwulan,
tandingna raos ngungkulan,
teu metakeun ronda jalan.

Geus dongkap ajalna mati,
baladna teu bela pati,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

takabur ku gagah sakti,
sirah dianggo babakti.

Mastaka jadi boyongan,
lantaran putri boyongan,
Waita sareng Puyengan,
badanna di Balangbangan.

SINOM

Geus budal ti Balangbangan,
ngaleut tanduna jeung joli,
ayeuna kasigeg heula,
nyarios di Majapait,
Layangsetra Kumitir,
ka rama amit rek nyusul,
ka nagri Balangbangan,
sarehing ku panas ati,
Prabu Kenya henteu miwarang anjeunna.

Paidin ka Balangbangan,
geus kauntup dina ati,
motong beuheung Menakjingga,
disarebut gagah sakti,
rame omongan galib,
buktina teu acan tangtu,
Sang Ranggalawe Tuban, Rang
eta salahna pribadi,
naha perang manehna hanteu ngalawan.

Bodo leuwih ti urusan,
sami jeung sosoroh pati,
padahal lamun dilawan,
ngabales nyuduk ku keris,
sakitu keris matih,
Menakjingga tangtu lampus,
demi pikir kang putra,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngagereget dina pikir,
Raja Putri hanteu miwarang ka putra.

Bet miwarang Damarwulan
ngiceup sabedug sakali,
hamo enya bisa kuat,
sumangga ku ama taksir,
putra jeung Damarsasih,
malah putra meunang umur,
turta awak duaan,
abong lamun teu kajingjing,
Menakjingga sapira kadigjayana.

Geus montong diaku putra,
ku ramana geus kagalih,
sapihatur para putra,
jeung percaya jero galih,
hanteu panjang dipikir,
putra dua geus dijurung,
mun sirah Menakjingga,
ku ujang bisa kacangking,
Layangsetra tangtu bisa jadi raja

Adi jadi papatihna,
eta ki Layangkumitir,
badan ama tangtu mulya,
mo kurang-kurang rejeki,
anak jeneng narpati,
ama senang betah hirup,
jongjon hamo hariwang,
mo aya nu nyisikudi,
los laleumpang ama nganteur ku pangdua.

Angkatna pagancang-gancang,
Layangsetra jeung Kumitir,
enggalna bae geus tepang,
sareng Raden Damarsasih,
Layang setra Kumitir,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka Damarwulan ngarangkul,
duh rai dulur engkang,
anu binangkit berbudi,
Damarwulan leuwih adab ka dahuan.

Coba engkang cariosan,
kumaha kang rai hasil,
dijawab: Berekah raka,
jeung berkahna kulawargi,
Sang Menakjingga mati,
malah sirahna kabantun,
sareng raja bandana,
diboyong ku jisim kuring,
Damarwulan teu aya manah rangkepan.

Rasa maneh ka dahuan,
teu nyangka yen niat dengki,
Coba engkang hayang terang,
keris rai anu matih,
bet Menakjingga mati,
padahal kasohor weduk,
Taya sanes pakarang,
kajaba ti ieu keris,
tuturunan pusaka ti wong atua.

Cing engkang hayang uninga,
kumaha rupana keris,
Teu aya sawios engkang,
sumangga geura tingali,
Dicandak eta keris,
diilikan leuwih alus,
Aduh rai paingan,
pun kakang kakara manggih,
pamor keris naga runting make emas.

Ganjana bangun buhaya,
tandana yen keris matih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tuluy ngadeg Layangsetra,
He ayeuna Damarsasih,
dihin enggeus pinasti,
ku kami dipundut umur,
ieu keris manehna,
mo asup sarangka deui,
tangtu asup ka gegembung anu boga.

Naha rai naon dosa,
ku raka dipundut pati,
tapi teu aya halangan,
mun raka tega ka rai,
rai sumerah pati,
sawarga ginawe ayu,
Enggal Den Layangsetra,
gelap mata tega pati,
jeblas newek kana beuteung Damarwulan.

Uduh taya kakuatan,
Den Damarwulan ngaguling,
dirontok ku panakawan,
Sabdapalon Cepot Ceurik,
Muru Layangkumitir,
dipepeg rencang ku batu,
paeh tiluanana,
aya lobang sumur mati,
digebruskeun ka sumur tiluanana.

Layangsetra lega manah,
alamat jeneng narpati,
Damarwulan hanteu pira,
uduh alah batan pacing,
taya nu terang hiji,
boyongan kabeh geus tuluy,
dihuru rusuh pisan,
Urang catur Maharesi,
Tunggulmanik ningali putrana wafat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dicidra ku Layangsetra,
jeung Raden Layangkumitir,
medal muru ti patapan,
ngan sakedap enggeus sumping,
tumpa-tempo ningali,
ngilikan ka jero sumur,
tetela putra wafat,
lajeng dikucuran cai,
cai tiis beunang ngajiad anjeunna.

Mun tacan nepi ka ajal,
najan mati tujuh kali,
paribasa sapoena,
hamo enya tuluy mati,
makbul doana Resi,
Geura haranjat ti sumur,
tatapi teu barisa,
sorban anggo Maharesi,
diambaykeun ka jero sumur maruntang.

Tuluy kabeh pada muntang,
ku sang Pandita ditarik,
sadayana geus waluya,
ku ama enggeus kaharti,
Layangsetra Kumitir,
dengki hayang jadi ratu,
tinimbang jadi raja,
malik wirang kana diri,
malah-malah mawa ka indung-bapana.

Jalma nu dengki hianat,
hamo bisa mulya diri,
ujang montong waka mulang,
buru ka nagri Basuki,
aya dua raseksi,
saderek ratu nu kantun,
Angkotbuta Kotbuta,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ku agus mudu dibasmi,
tanah Jawa ulah aya bangsa buta.

Saraja-bandana rampas,
ulah aya anu kari,
datang ngiringkeun boyongan,
malah-mandar dina ahir,
datang ka Majapait,
awak agus nama alus,
saheubeulna mulia,
mo aya halangan deui,
ngan sakitu ama ayeuna rek mulang.

nuhun sadawuhan ama.
Sang Pandita lajeng mulih,
Raden Damarwulan angkat,
muru ka nagri Basuki,
Ayeuna tunda deui,
orang nyarios Ki Dayun,
sapupus Menakjingga,
ngungsi ka nagri Basuki,
ngadeuheusan ka Angkotbuta Kotbuta.

Duh kiai hatur tiwas,
Gusti Menakjingga mati,
ku satria Damarwulan,
utusan ti Majapait,
abdi kaliwat sedih,
layon ditilas ku musuh,
mastakana dicandak,
ka nagara Majapait,
jeung sakabeh eusi karaton dirampas.

Dayun kami teu percaya,
kakang Menakjingga sakti,
santik gagah pilih lawan,
totosan bojana kulit,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Estu kiai mati,
layonna di alun-alun,
Ki Dayun keur unjukan,
sumping Raden Damarsasih,
Sabdapalon Nayagenggong henteu tinggal.

PANGKUR

Nimbalan ka panakawan,
hayoh Cepot pasang bandera gasik,
dina tengah alun-alun,
tuluy ku maneh tangtang,
Raja buta geuwat-geuwat geura metu,
ditunggu ku awak urang,
kami urang Majapait.

Kadenge ku Angkotbuta,
jeung Kotbuta gancang pada barijil,
ngabigbrig ka alun-alun,
nenjo aya bandera,
ngahelewir sacewir di alun-alun,
sidik nenjo sinatria,
dina handapeun caringin.

Dua buta popohoan,
sapereti ucing nenjo ka beurit,
tinghareareng tingsalegur,
nanya ka Damarwulan,
saha ngaran, urang mana jalma bagus,
naon pikarepeun awak,
asup ka nagara kami ?

Kami Raden Damarwulan,
imah kami di nagri Majapait,
hanteu lian nu dimaksud,
rek nigas beuheung sia,
Angkotbuta Kotbuta duaan nubruk,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

disepak ku Damarwulan,
dua buta ngagulinting.

Tambah napsu ngentab-ngentab,
tingserengeh matana tingbuncelik,
jungkir pada tingarancul,
bareng deui nubrukna,
ditampiling sahiji geblug tisusut,
Kotbuta datang ti tukang,
ngegel cangkeng Damarsasih.

Digahel-gahel teu teurak,
Damarwulan enggalna nyabut keris,
disuduk beuteungna nambru,
Kotbuta geus palastra,
Angkotbuta narajang ka Damarsantun,
ditewek lebah angenna,
sang Angkotbuta ngaguling.

Kotbuta gurinjal hudang,
hirup deui nubruk ka Damarsasih,
disuduk geblug tisusut,
getihna ngabayabah,
tuluy paeh Kotbuta janggelek nangtung,
sarta barina susumbar:
Hayoh aku tacan mati.

Raden Damarwulan susah,
dua buta paehna piligenti,
Damarwulan sanget bingung,
enggalna bae ngejat,
tuluy lumpat ka rama Sang Mawawiku,
Damarwulan geus kaluar,
geus bijil ti jero nagri.

Asup kana jero alas,
sarta poek waktu kaburu burit,
mongkleng teu katembong curuk,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus henteu yasa angkat,
seug nyarande dina tangkal kai nyumput,
rek angkat ngantosan caang,
keur tiris digemrong reungit,

Nangis nyambat-nyambat rama,
Aduh ama saha nu welas asih,
saha anu yasa nulung,
reh putra nyandang susah,
Tengah wengi ramana sumping ti gunung,
geus aya payuneun putra,
Agus ulah leutik ati.

Perkara maehan buta,
mudu inget ulah rek hiji-hiji,
sahingga saumur hirup,
hamo bisa palastra,
hanteu susah ku pakarang tumbak duhung,
isuk paju deui perang,
adu-kumbangkeun sakali.

Hamo burung bisa sirna,
buru-buru balik ka Majapait,
reh ayeuna keur ditunggu,
boyong sarajabanda,
tapi agus salin pakean ka pungkur,
pakean kaprajuritan,
tunggang kuda nu peryogi.

Ayeuna ama rek mulang,
Nuhun ama sadawuhan katampi,
Kacarios enggeus isuk,
ngabujeng ka nagara,
Sabdapalon di alun-alun ceceluk,
buta dua geus kaluar,
beungeutna pating puringis.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Eh si bangsat kurang ajar,
datang deui wani ngalawan aing,
taya tempo buta nubruk,
ngahurup Damarwulan,
pada ngegel ti kenca jeung ti katuhu,
Kotbuta beulah ti kanan,
Angkotbuta beulah keri.

Dicandak ku Damarwulan,
dek diadukumbangkeun terus mati,
Cepot lumpat mukul lisung,
jalma pada daratang,
somah-somah bangsa manusa satuhu,
taluk ulun kumawula,
sarta pada suka ati.

Sakabeh banda dirampas,
milih kuda tunggangeun keur mulih,
panganggo kabeh dicucul,
ngagem kaprajuritan,
wuwuh kasep cahaya moncorong mancur,
ngaleut ngiringkeun gotongan,
rek mulih ka Majapait.

Kasigegkeun anu angkat,
nyarioskeun di nagri Majapait,
Sang Ratu Kancanawungu,
ngantos-ngantos nu angkat,
Damarwulan ka Balangbangan ngarurug,
teu aya beja pawarta,
geus kesel nya nganti-nganti.

KINANTI

Sang Ratu Kancanawungu,
dideuheusan ku Papatih,
sareng Dewi Anjasmara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

aya di pungkureun Putri,
jebul Raden Layangsetra,
jeung Raden Layangkumitir.

Sang Retna Ayu ngadawuh,
He Layangsetra Kumitir,
bagea hidep bagea,
geus heubeul tara papanggih,
naha parulang ti mana?
Nun sumuhun dawuh Gusti.

Abdi nyanggakeun piunjuk,
sakawitna abdi Gusti,
salempang ku Damarwulan,
miosna ti Majapait,
teu aya pisan baturna,
abdi indit jeung pun adi.

Ka Balangbangan nyarusul,
kaleresan dongkap abdi,
kasampak keur rame perang,
tatapi pun Damarsasih,
teu kiat dugi ka ajal,
enggal diburu ku abdi.

Sang Menakjingga dihurup,
ayeuna berekah Gusti,
malah sirahna kabawa,
jeung boyongan para istri,
sarajabanda dirampas,
nurut saembara Gusti.

Ngahuleng Sang Retna Ayu,
ngamanah lebeting galih,
pageuh manah teu percaya,
ka Layangsetra Kumitir,
jeung riwayat naha cidra,
tur pituduh ti nu gaib.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sang Retna lantip ngadawuh,
Sukur Menakjingga mati,
ngan kami aya hanjakal,
naha leumpang teu permisi,
ka kami henteu nyarita,
sakarep karep pribadi.

Gusti prantos labuh saur,
sadaya parantos nguping,
Gusti ngadeg saembara,
teu kedah unjukan deui,
Gusti hanteu pilih jalma,
taya menak taya kuring.

Saha bisa motong hulu,
Raja Menakjingga sakti,
sarta sirahna kabawa,
dipicaroge ku Gusti,
naha bet Gusti teh cidra,
ayeuna parantos bukti.

Layangsetra lain kitu,
menta layon Damarsasih,
sirahna mudu kabawa,
buktikeun ka payun kami,
mun geus bukti kami pasrah,
reh panasaran saeutik,

Layangsetra mudu tunggu,
Ngajawab budina keding,
bangke Damarwulan musna,
seep dihakan ku anjing,
Kadangu ku Anjasmara,
ngajerit barina indit.

Beubeur leupeut sinjang jangkung,
geus mios ti Majapait,
angkatna estu nyalira,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyusul Raden Damarsasih,
ka nagara Balangbangan,
nekad iklas kana pati.

Jalan norobos ka gunung,
leuweung ganggong suni sepi,
panganggona Anjasmara,
enggeus rabet ruwang-rawing,
di jro alas Bandawasa,
ngaguruh sora ka kuping.

Ku Anjasmara diburu,
gotongan tanduan joli,
tetela barang jarahan,
Anjasmara nyumput buni,
nu ngiringkeun tunggang kuda,
tapi kawas bangsa asing.

Raray sidik teu kaliru,
terang Raden Damarsasih,
hanteu asa hanteu samar,
ngarontok nyekel kadali,
kuda leumpang dipuntangan,
Damarwulan kaget galih.

Nyangkana jelema burung,
Anjasmara nyegruk nangis,
bari mungkur Anjasmara,
rarayna teu katingali,
disawang ku Damarwulan,
panganggona ruwang rawing.

Rambutna gimbal ku jukut,
tapi nyekel kuda kami,
palangsiang Anjasmara,
leumpang nyusul awak kami.
reh kami henteu nyarita,
bareto waktu rek indit.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngawas-ngawas kana punduk,
kana birit kana bitis,
jeung kana dedeganana,
najan pake ruwang-rawing,
kulit koneng henteu samar,
lungsur Raden Damarsasih.

Anjasmara malik gapruk,
geus lesot nyekel kadali,
sarta nangis jejeritan,
Naha engkang tega teuing,
rai nyusul kabalangsak,
Sabdapalon Cepot ceurik.

Kabeh eureUn ulah laju,
ngarereb ieu geus burit,
nyieun saung pamondokan,
peuting-peuting urang indit,
Hadena deukeut walungan,
cai herang ngocor tarik.

Sang Anjasmara dibantun,
ka cai siram beresih,
diangiran dikasayan,
kulit ngagelempong kuning,
taya keur disalin sinjang,
sinjangna merang geus rawing.

Nganggo sinjang Damarsantun,
mulih ka pondok caralik,
Anjasmara dipariksa,
kumaha nu matak Nyai,
nyusul ka engkang nyorangan,
tur enung pangawak istri.

Duh engkang mugi ngadangu,
ka pihatur tuang rai,
rai eukeur ngadeuheusan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ka Ratu di Srimanganti,
datang Kakang Layangsetra,
jeung Kakang Layangkumitir.

Unjukan ka Ratu Ayu,
yen engkang enggeus lastari,
ku sang Raja Menakjingga,
teu kuat ngalawan jurit,
diburu ku Layangsetra,
jeung Kakang Layangkumitir.

Sang Menakjingga dihurup,
datang ka sirnaning pati,
sarta sirahna kabawa,
jeung boyongan para istri,
tapi Ratu teu percaya,
layon engkang mudu bukti.

Pokna layonna geus ajur,
beak dihakan ku anjing,
tah nu mawi rai ngejat,
nyieun iklas kana diri,
banget tina panasaran,
tulangna sugan kapanggih.

Bener pisan engkang pupus,
antara satengah ari,
lebah cangkeng engkang sapat,
aya pitulung Yang Widi,
aya nu haat miwelas,
ngubaran bisa walagri.

Waita Puyengan ayu,
putri Jipang jeung Waleri,
eta teh putri boyongan,
ka engkang miwelas asih,
eta nu jadi lantaran,
engkang bisa hirup deui.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sarta bisa perang unggul,
lantaran ti dua putri,
maling jimat Menakjingga,
anu ngaran Wesikuning,
apesna Sang Menakjingga,
digebug ku Wesikuning,

Bukti sirahna kabantun,
jeung boyongan eusi nagri,
bareng engkang enggeus dongkap,
palebah, Gunung Gumitir,
sumping Engkang Layangsetra,
jeung Engkang Layangkumitir.

Ka engkang lajengn garangkul,
kari-kari mundut pati,
ningalian keris engkang,
ditubleskeun kana diri,
engkang geus lepat ka dunya,
yen tacan nepi ka pasti.

Inget geus di jero sumur,
pitulung Jeng Rama sumping,
ti patapan Paluamba,
engkang ti sumur dijait,
geus waras ama nimbalan,
ngarurug nagri Basuki.

Dua raja buta pengung,
gancang dua buta mati,
dijarah raja-bandana,
tah ieu nyatana bukti,
tah enung supaya terang,
lalakon engkang sayakti.

Anjasmara sanget ngungun,
Mangga engkang enggal mulih,
rai kangen hayang tepang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jeung putri Jipang Waleri,
ku rai diangken kadang,
ti lahir dugi ka batin.

Layangsetra bener dulur,
sarawuh Layangkumitir,
rai geus tega patina,
sababna rereged bumi,
maehan nu tanpa dosa,
ngabegal jahil derengki.

Maksud hayang jeneng ratu,
milampah jahil derengki,
lebur jagat hamo bisa,
dititah perang mah kecing,
kakara nenjo rupana.
ngeleper sieun muringis.

Kacarios enggeus isuk,
sadaya budal arindit,
Anjasmara nunggang kuda,
ngadua jeung Damarsasih,
lir bulan dempe jeung bentang,
kabeh jalma suka ati.

Angkatna digurunggusuh,
lumampah beurang jeung peuting,
enggalna bae carita,
geus sumping ka Majapait,
nyondong keur pada kumpulan,
sadaya ponggawa mantri.

Bupati Jipang miunjuk,
sareng bupati Waleri,
Pun anak kedah pariksa,
tangtu terang beja sidik,
reh aya di Balangbangan,
sareng rea para putri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Boyongan anu dibantun,
ti sanes-sanes nagari,
di Balangbangan geus lawas,
rasiahna tangtu nguping,
mun Gusti panggalih hamham,
Kamanah ku Raja Putri.

Boyongan kabeh disaur,
ngabayak payuneun Gusti,
anu calik pangpayunna,
putri Jipang jeung Waleri,
dipariksa eces pisan,
ti awal dongkap ka ahir.

Damarwulan perang unggul,
ti Balangbangan marulih,
boyongan kabeh ti heula,
Den Damarwulan pandeuri,
ayeuna bet gentos rupa,
Layangsetra jeung Kumitir.

Kakara abdi patepung,
geus dugi ka Majapait,
malah hate abdi heran,
naha jadi salin jinis,
Sang Ratu kagungan sangka,
dicidra ku akal dengki.

Tina galagatna kitu,
pihatur sakabeh putri,
Logender sareng putrana,
ngomong kasar budi sengit,
meh leungit hormat ka raja,
Menakkoncar nyentak bengis.

Mana ge eukeur diurus,
lain pelekara leutik,
teu gampang rek ngangkat raja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

muru rempug abdi-abdi,
karana Ki Layangsetra,
omong teu cocog jeung saksi.

Keur kitu Ratu ngadangu,
nu surak pating jalerit,
miwarang mantri ponggawa,
mariksa supaya sidik,
Kasurak pun Damarwulan,
sareng Anjasmara sumping.

Sang Ratu Kancanawungu,
lir upama tangkal kai,
atawanajukut tegai,
kakatigaan geus lami,
tuluy katinggang ku hujan,
kasmaran pucukna bijil.

ASMARANDANA

Di alun-alun ngabaris,
urang Basuki boyongan,
Dewi Anjasmara anjog,
ngadeuheusan ka sang Raja,
sareng Den Damarwulan,
enggal disaur ku Ratu,
Ka darieu geuwat-geuwat.

Ponggawa para bupati,
sadaya bawahanana,
hempak ngadeuheus ngaberes,
Sang Ratu enggal ngandika,
mariksa Anjasmara,
He nyai bagea cunduk,
cing hempek geura nyarita.

Sing tetes ambrih mangarti,
reh aceuk geus saembara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sarta hanteu pilih ewong,
najan hina tanpa rupa,
hamo burung ditampa,
salaki diangkat ratu,
di Majapait nagara.

Anu maehan raseksi,
Menakjingga Balangbangan,
sirahna bisa kaboyong,
bener ayeuna geus nyata,
sirahna Menakjingga,
Layangsetra nu ngabantun,
tapi kami hanteu nitah.

Estu karepna pribadi,
nu dihaja dipiwarang,
hanteu nitah ka nu sanes,
nya eta ki Damarwulan,
inditna kanyahoan,
malah dibahanan sumbul,
eusi rupa bebekelan.

Layangsetra jeung Kumitir,
nyebutkeun yen Damarwulan,
di pangperangan geus paeh,
teu kuat ka Menakjingga,
kari-kari jol datang,
menta pangadilan hukum,
timbangan anu sampurna.

Bener jadi ratu kami,
tapi nu boga perkara,
Anjasmara matur alon,
sayaktos yen Damarwulan,
mugi pariksa panjang,
anu sidik perang unggul,
disurak ku jalma rea.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saksi jelema sanagri,
kabeh urang Balangbangan,
lalaki-awewe nenjo,
di alun-alun keur perang,
wafatna Menakjingga,
yaktos abdi Gusti dulur,
hanteu misah indung-bapa.

Jeung Layangsetra Kumitir,
tatapi kana salah mah,
hanteu seja milu pongkol,
eta sirah Menakjingga,
dibegal tengah jalan,
Layangsetra jawab seru,
hih kami nu boga beunang.

Bukti dibawa ku kami,
lamun beunang Damarwulan,
ti leungeunna hamo lesot,
lir bangsat nu maling barang,
buktina kacekelan,
hingga teu maling dihukum,
Damarwulan dipariksa.

Misti dijawab Damarsasih,
abdi Gusti mo ngajawab,
kumaha ceuk saksi bae,
najan ngaku hamo guna,
lamun taya saksina,
kumaha timbangan hukum,
abdi Gusti hanteu werat.

Hayang migarwa ka Gusti,
boro-boro jeneng raja,
teu layak diri abdi teh,
leres abdi ngalampahan,
ngemban timbalan Raja,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wajib abdi misti nurut,
lara pati dilakonan.

Rumasa abdi keur ngabdi,
Anjasmara pok unjukan,
Manawi rempag sakabeh,
ieu mo aya putusna,
sahiji rupa barang,
Layangsetra nyekel wujud,
tapi teu aya saksina.

Demi ieu Damarsasih,
leres teu aya buktina,
rea saksi anu nyaho,
sakabeh barani sumpah,
mo bohong sarerea,
lamun galih Gusti rujuk,
karempugan ku sadaya.

Tanggap sina perang jurit,
saha-saha anu kalah,
tangtu eta anu bohong,
kauninga ku sadaya,
tanda kurang digjaya,
Ku Ratu manah kasurup,
timbangan Nyi Anjasmara.

Sabab dulur jeung salaki,
manehna cicing di tengah,
kanyaahna sami bae,
ngan milih bener jeung salah,
najan sarebu nyaah,
saha nu katiban hukum,
mo enya bisa ngahalang.

Mupakat para bupati,
karempugan ku sadaya,
pariksa sanggupna bae,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

he Kumitir Layangsetra,
dibere kaputusan,
ayeuna misti diadu,
perang reujeung Damarwulan.

Lamun kalah Damarsasih,
tetep maneh anu meunang,
maneh nu jadi caroge,
dijungjung jadi nalendra,
Layangsetra ngajawab,
sumuhun sarebu sanggup,
abdi hamo panasaran.

Kitu deui Damarsasih,
ayeuna misti ngajawab,
putusan para bupatos,
jeung timbangan Kangjeng Raja,
kaharti Damarwulan ?
ngajawab: Sumuhun dawuh,
ku abdi kaharti pisan.

Namung ayasaperkawis,
sim abdi ewed pikiran,
ras eta dulur pun bojo,
jadi perenah dahuan,
perang kurang sugema,
sasat diadu jeung dulur,
leutik-leutik oge perang.

Geus tangtu nemahan pati,
lamun geus dina kalangan,
tangtos sami nekad hate,
tinimbang nyandangan wirang,
suka ninggalkeun dunya,
lamun abdi kendat umur,
taya genah panasaran.

Hamo aya anu ceurik,
malarat sabatang kara,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

banda ngan sahiji bojo,
nya eta pun Anjasmara,
tapi hanteu salempang,
putra menak sarta cukup,
anom keneh m o sangsara.

Dawuhan para bupati,
ieu hukum pangadilan,
mun teu daek tangtu eleh,
Kawuwuh ku Anjasmara,
minangka bobotohna,
pokna: Engkang ulah kitu,
taya kadang taya sanak.

Ka engkang kuring salaki,
ka Kumitir Layangsetra,
jisim kuring teh saderek,
tapi ulah jadi manah,
teu maju tambah wirang,
lamun engkang hanteu sanggup,
kuring rek lebu tumangan.

Pasti kuring bunuh diri,
Dijawab ku Damarwulan,
lain teu wani engkang teh,
inget ka awak manehna,
asup kana babasan,
sagoreng-gorengna dulur,
sahadena ka nu lian.

Buruk-buruk papan jati,
tega hirup teu patina,
Anjasmara nyaur alon,
hih engkang kuring di tengah,
mesem Dan Damarwulan,
Hayoh atuh urang maju,
Enggal budal sadayana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bupati ponggawa mantri,
ngiring ka Ratu Kancana,
Ratu linggih di babancong,
digerebeg emban-emban,
rawuh putri boyongan,
saubengna alun-alun,
heurin usik ku jelema.

Di tengah kalangan jurit,
Kocap Raden Layangsetra,
jeung Kumitir geus ngadegdeg,
geus asup ka pakalangan,
duanana sosoak,
Damarwulan geura asup,
kami kesel ngadagoan.

Perang papak perang tanding,
sakarepna diayonan,
Den Damarwulan kaleked,
hanteu weleh-weleh susah,
ras ka hareup ka tukang,
manah estu mundur-maju,
pikirna weleh teu tega.

Kapaksa ngeureuyeuh indit,
tapi teu nyoren pakarang,
teu singkil sinjang ngagober,
nyampeurkeun ka Layangsetra,
gek sideku cong nyembah,
Layangsetra ngomong seru,
Damarwulan montong nyembah.

Geus jadi musuh jeung kami,
Dijawab ku Damarwulan,
Kang rai teu hate awon,
ngan nurut kana timbalan,
Ceuk Raden Layangsetra,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Hayoh maneh geura nangtung,
ngadu jajaten jeung urang.

Sabudina diayoni,
Jawab Raden Damarwulan,
kuma kersa raka bae,
kang rai sumerah badan,
taya peta ngalawan,
arek nyuduk arek mentung,
sumangga taya halangan.

Layangsetra jeung Kumitir,
taya pikiran karunya,
jengkel hate ngewa bae,
kapulet hawaning dunya,
hayang jumeneng raja,
jeung kangen ka Ratna Ayu,
banget maksud rek migarwa.

Layangsetra narik keris,
duhungna diembat-embat,
Deuleu congo keris dewek,
Damarwulan geura nyambat,
ka nu ngayuga badan,
Damarwulan pasti mampus,
karagragan keris jimat.

Nom-anom tumpang sajati,
mun kurang-kurang tapana,
awak maneh pasti kojor,
Dijawab ku Damarwulan,
sumangga tewek kakang,
Damarwulan bek disuduk,
tatapi weleh teu teurak.

Newek dua-tilu kali,
teu murag bulu salambar,
kulit ngenyod kawas karet,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Layangkumitir ngagada,
ngagebugan mastaka,
Den Damarwulan dihurup,
dikerepuk ku duaan.

Anjasmara geus ningali,
turun tina papanggungan,
bangeting ku manah jengkel,
bet perang hanteu ngalawan,
muru ka Damarwulan,
Naha engkang-mana kitu,
dikerepuk teu ngalawan ?

Sabar kaliwatan teuing,
ieu lain lalawora,
disaksian ku gegeden,
hayoh bales Layangsetra,
duanana tanganan,
belang bayah nungtun gujrud,
nyieun susah ka nagara.

Jalma reregeding bumi,
ka sepuh mamawa susah,
Damarwulan nyaur alon,
he Nyai engkang teu tega,
sabab goreng ge kadang,
ngan sakala waktu napsu,
tega lara jeung patina.

Sok aya babalik pikir,
hanjakal salalawasna,
engkang ngajodo jeung maneh,
tangtu jadi kacapangan,
Hih engkang moal-moal,
Heug los Nyai geura mundur,
Nyingkah Dewi Anjasmara.

Layangsetra jeung Kumitir,
tambah-matambah napsuna,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ngagebug newekan bae,
Raden Damarwulan cengkat,
dicekel duanana,
Layangsetra ti katuhu,
Layangkumitir ti kenca.

Lir dalang merangkeun ringgit,
gedak diadukeun kumbang,
duanana muncrat polo,
Den Layangsetra palastra,
Layangkumitir wafat,
layonna duaan numpuk,
ger surak ayeuh-ayeuhan.

Sang Anjasmara ningali,
rakana dua ngajoprak,
tetela yen geus maraot,
ngaleketey jero manah,
datang pikir nalangsa,
sagoreng-gorengna dulur,
saumur taya pegatna.

Demi nu jadi salaki,
ngan sakala eukeur suka,
mun lalaki geus teu bogoh,
teu nenjo saujung mata,
ngajerit Anjasmara,
ka Damarwulan ngarangkul,
duh Engkang kuring paehan.

Najan hirup jadi pikir,
dulur lalaki ngan dua,
ayeuna paeh sakabeh,
tangtu nyeri salawasna,
geus matak seuseuitan,
mangga umur kuring katur,
aya teu panjang carita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ngahuleng Den Damarsasih,
wekasan pok sasauran,
tah Nyai ceuk Engkang oge,
tacan sabaraha Ula,
enggeus salin pikiran,
Naha atuh teu ngamaklum,
ka pikir nu kurang nalar.

SINOM

Engkang ulah lila-lila,
sumangga suduk kang rai,
Engkang jongjon pangan tenan,
lamun geus paeh kang rai,
Nyai mundur saeutik,
ka ditu sing rada jauh,
sugan aya umurna,
tacan nepi kana pasti,
meureun hirup mun tacan dongkap ka ajal.

Damarwulan mcleng muntang,
ka nu ngawujudkeun diri,
reh eta dua jelema,
ka kuring geus ngarah pati,
tapi teu tuluy mati,
kuring bisa deui hirup,
rum asa mayar hutang.
muga neda hirup deui
geus dijiad ku jampe raja pamunah.

Asup bayu ka kurungan,
asal hurip jadi hurip,
raka mas geura garugah,
sare montong lila teuing,
Sang Damar nenjrag bumi,
nu pupus janggelek nangtung,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sujud ka Damarwulan,
Nyata gagah dulur aing,
di sajagat geus hamo aya tandingna,

Dijawab ku Damarwulan,
poma engkang ulah muji,
manusa taya kawasa,
raka jeung kang rai sami,
pada boga papasti,
ditunggu-tunggu keur hirup,
margi urang mah anyar,
mohal ngalindih Nu Kadim,
Damarwulan dirangkul ku Anjasmara.

Duh gusti raka pangeran,
panutan lahir jeung batin,
sang Damarwulan dipapag,
ku ponggawa para mantri,
nya terus ka sitinggil,
kumpulan para tumenggung,
Damarwulan diangkat,
linggih kana korsi gading,
hanteu kersa dipaksa ku karageman.

Prabu Kenya ngadawuhan,
he ponggawa para mantri,
kami neda disaksian,
ayeuna masrahkeun nagri,
sarawuh diri kami,
jeung ieu makuta luhung,
ciciren karajaan,
pusaka hing Majapait,
Rap dianggo sedeng taya kakurangan.

Cakep pantes salirana,
cahaya lir katumbiri,
kawas bulan sakembaran,
ngarendeng putra jeung putri,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sadaya abdi-abdi,
soca jadi hiji kumpul,
lajeng gentos jenengan,
karem jenengan nu lami,
diistrenan gentos Prebu Brawijaya.

Nuluykeun jenengan rama,
bumi langit pada nyaksi,
geledug genter paterna,
surak rame tingjarerit,
ger tatabeuhan muni,
umyung kawas gunung urug,
obyag kawas sagara,
motong sapi sareng munding,
hajat gede minangka hajat walimah.

Beurang peuting raramean,
tujuh poe tujuh peuting,
ngan papatih hanteu aya,
Logender ngumpet di bumi,
disaur ku Jeng Gusti,
teu sumping ngawalon udur,
ari Den Layangsetra,
jeung Raden Layangkumitir,
harita ge dipanjara ku nagara.

Aya di jero perkara,
ngantos kaputusan nagri,
tapi hanteu disangsara,
diurus dahar utami,
pihaturna kang rai,
Layangsetra misti hukum,
karana dua jalma,
jahatna eta geus sidik,
terang saksi jalma ngabohong ka raja.

Patih Logender dilepas,
tina pangkat jadi patih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sabab campur kajahatan,
jeung anakna satu ati,
sina nyingkah ti nagri,
hukuman dibuang jauh,
pikir rai sampean,
teu suka campur sanagri,
rehna eta matak susah ka nagara.

Sang Parabu Brawijaya,
ngadangu pihatur Putri,
hanteu diturut kumaha,
sabab anu boga nagri,
tangtu pundung ka kami,
kami jadi raja nurut,
jeung terang di salahna,
tatapi aya saeutik,
reh mitoha jeung dahuan duanana.

Ngahukum pikir teu tega,
tapi ratu nyekel adil,
taya kadang taya sanak,
nu jahat satruning nagri,
nyaur para bupati,
baris barempug ngahukum
ngalandrat Layangsetra,
jeung Raden Layangkumitir,
geus karumpul di paseban pangurakan.

Sang Parabu Brawijaya,
geus medal ti jero puri.
dakwana Ratna Kancana,
digerebeg para nyai,
geus lalinggih na korsi,
Den Layangsetra disaur,
eta sakitanana,
jeung Raden Layangkumitir
ti jro bui kaluar rarayan pias.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Angkatna raranggieungan,
kawas jalma hudang gering,
kasawat muriang panas,
bawaning ku cupet budi,
banget wiwirang diri,
cilaka mawa ka sepuh,
Patih Logender dongkap,
disaur ku Kangjeng Gusti,
ngadeuheusan sasat geus jadi sakitan.

Sasksi-saksi dipariksa,
ditetek sahiji-hiji,
terang sarta wani sumpah,
kabuka salahna patih,
kabeh rasiah nagri,
curang salingkuh ka Ratu,
najan mungkir teu guna,
kalingkung ku saksi-saksi,
beunang nyumpah samemehna dipariksa.

Logender enggeus dilepas,
eureun tina pangkat patih,
jeung tambah meunang hukuman,
kaluar ti jero nagri,
Layangsetra Kumitir,
mistina dihukum gantung,
tapi timbangan Raja,
dikaluarkeun ti nagri,
dipernahkeun jadi kapala eretan.

Meuntaskeun jalma nu liwat,
ngarah sapeser saduit,
pikeun kahirupanana,
sakitu pangasih Gusti,
henteu dihukum pati,
putusan adiling Ratu,
ayeuna tunda heula,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raja mulya mukti sari,
nyarioskeun di patapan Paluamba.

SYAIR

Ki Patih rawuh putrana,
sakitu sugih muktina,
putrana dengki lampahna,
mawa ka ibu-ramana.

Sugihna punjul ti batur,
ngurus nagri kurang atur,"
ahirna ngajadi catur,
lampah katungtik kabitur.

Putra nyieun uru-ara,
geus jalan jadi perkara,
dihukum ku nagara,
temahan jadi sangsara.

Geus dilepas tina pangkat,
enggeus jadi kurang harkat,
tetep di enggon masakat,
tandana henteu berekat.

Ngajujur napsuna setan,
ku sabab pondok ingetan,
teu aya nu ngadeukeutan,
jadi kapala eretan.

Sakitu ge masih untung,
teu tulus dihukum gantung,
bet bisa keneh lumantung,
rama jeung putra sauntung.

Bubuhan mertua ratu,
minantu jumeneng ratu,
lamun hanteu lampah kitu,
tetep jeneng jeung minantu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tah nyata kitu buktina,
anu kurang tarimana,
sakitu pangkat agungna,
ahir langkung sangsarana.

Rama jeung putrana ruksak,
calik di tempat balangsak,
ku sabab wani ngagasak,
rea jalma pikir esak.

Asalna suka ngahina,
tara sukaeun hatena,
malik kana salirana,
sangsara salalawasna.

Sinom sang raja pandita,
Resi Ajar Tunggulmartik,
dideuheusan ku putrana,
Rahaden Kudararangin,
Kudatiarsa deui,
di payun rama sideku,
He ujang geura nyaba,
ka nagara Majapait,
kakang maneh enggeus jumeneng nalendra.

Agus ulun kumawula,
tatapi ama weweling,
mudu inget salawasna,
lampah misti ati-ati,
ulah rek kumawani,
dumeh dulur jadi ratu,
karana pangkat raja,
pengkuh kekel nyekel adil,
lamun salah taya sanak taya kadang.

Misti bae dihukuman,
sabab hanteu pilih kasih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jalma saeusi nagara,
disebutkeun anak nagri,
suganna bagja diri,
bisa jadi pangkat luhur,
jungjang kawawat raja,
suku ulah jangji indit,
lamun leumpang salengkah ngemban timbalan.

Nu kasebut tangan raja,
pangampih saeusi nagri,
barang jero barang luar,
jadi percayaan gusti,
ulah rek wani-wani,
sanajan sarebu butuh,
ngagampang nu nagara,
eta mudu ati-ati,
panon cepil jeung sungut lalambe raja.

Panon mudu leuwih awas,
ningali saeusi nagri,
bancang pakewuh nagara,
samemeh gusti tingah,
ujang kudu geus sidik,
raja uninga ti agus,
lamun kapiheulaan,
nyandang bebenduna gusti,
ari cepil mudu awas dadanguan.

Ngadangu nu bakal bahya,
buru pariksa sing titi,
geus sidik gancang unjukan,
supaya raja tingah,
lambe pon kitu deui,
rum asa lalambe ratu,
sagala dawuh raja,
ulah dielatkeun deui,
buru-buru parentahkeun ka ponggawa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Piunjuk abdi-abdina,
kudu tepikeun ka gusti,
ulah disidem ditolak,
nu matak salamet diri,
kumawula ka gusti,
saumur-umur rahayu,
geus karasa ku ama,
raja hanteu pegat asih,
weleh ama batan nu dikawulaan.

Samemeh ama mandita,
jadi patih Majapait,
teu aya sesendu raja,
sabab ama ati-ati,
cepet bener nya ati,
tara bohong teu salingkuh,
tara beunang kagoda,
ku panipu abdi-abdi,
teu kabita ku barang nu endah-endah.

Lamun teu bener jalanna,
sajaba ti jual-beuli,
kitu ge ditimbang-timbang,
ulah nu dianggo gusti,
ngaranna mapadani,
matak cua galih ratu,
kajaba kaperluan,
pakakas parabot nagri,
kitu oge mudu mupakat jeung raja.

Jeung ulah bibisaanan,
najan kauntup ku ati,
kumaha kahoyong raja,
eta misti mudu bukti,
jeung ulah ati belik,
bilih galih ratu napsu,
ka lampah anu lian,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyeuseul ka awak pribadi,
aya basa raja nyeuseul meupeus keuyang.

Eta anu boga salah,
sapungkureun kangjeng gusti,
ku urang bere nasihat,
omong manis rapat rapih,
ambeh teu deui-deui.
milampah kabendu ratu,
hese nu kumawula,
lamun teu pikir berbudi,
nu karasa ku ama keur kumawula.

Nyembah pamit dua putra,
Los! Ujang sing ati-ati,
enggeus angkat ti patapan,
jalan torobosan leutik,
ka leuweung suni sepi,
ngarah angkat jongjon iuh,
kasigeg nu lumampah,
caturkeun putra kakasih,
anu bungsu Rahaden Antakawulan.

Di patapan papariksa,
ka sakabeh santri-santri,
naha engkang hanteu aya,.
geus lila hanteu kapanggih ?
Santri taya nu muni,
sadayana tutup mulut,
tuluy asup ka langgar,
ngadeuheus ka Maharesi,
Kangjeng Rama engkang teu aya ka mana?

He ujang engkang nyaraba,
ka nagara Majapait,
titah ngadeuheus ka raja,
Naha teu dicandak kuring?
Hih ujang masih leutik,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mangke geus gede dijurung,
ayeuna reujeung ama,
helos bae geura ulin,
Murangkalih medal ti patapan minggat.

Nyalira taya baturna,
leumpang g ancang liwat saking,
jol anjog ka peupeuntasan,
nuju suwung jalma sepi,
taya nu liwat deui,
kajaba ti budak lembut,
peuntaskeun kula paman!
Coba rek nanya sing sidik,
saha ngaran urang mana anak saha?

Kuring pun Antakawulan,
bapa kuring Maharesi,
ti patapan Paluamba,
Arek ka mana silaing,
leumpang taya nu ngiring,
walon kuring nyusul dulur,
Na saha dulur sia?
Pun Kakang Kudararangin,
rek ngadeuheus ka Majapait ka Raja.

Layangsetra enggeus terang,
He Adi Layangkumitir,
eta Adi Damarwulan,
urang peuntaskeun sing gasik,
mangke di tengah cai,
lenggokkeun sina tikunclung,
sing dilebok buhaya,
Geus adat jelema dengki,
salawasna teu aya pikiran mulya.

Geus tengah-tengah walungan,
jungkungna digubag-gabig,
kecebur Antakawulan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

palid dina cai tarik,
rama awas ningali,
ngabujeng sakedap cunduk,
rupa buhaya bodas,
digegel lumpat ka hilir,
Layangsetra ngomong: Puas sia modar.

Sigegkeun Antakawulan,
kocapkeun Kudararangin,
sareng Kudataliharsa,
geus dugi ka sisi cai,
sarta arek marandi,
ngaraas teu make jukung,
awas ningal ka girang,
bet aya buhaya putih,
ngegel budak sarta ceurik jejeritan.

He rai geuwat tulungan,
karunya ku budak leutik,
Kudataliharsa luncat,
ngojay muru kana leuwi,
direbut murangkalih,
buhaya dicabok bet crub,
enggal dicandak hanjat,
diawas-awas ningali,
aduh Gusti bet teu nyana dulur urang.

Dipapangku diciuman,
Saha ujang anu ngiring?
Ngajawab: Kuring sorangan,
ka ama hanteu pupulih,
engkang ninggalkeun kuring,
ku kuring disusul-susul,
jalan ka tatabrangan,
jukungna digubag-gabig,
kuring ragrag disantok buhaya bodas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raden Kudataliharsa,
bermatya napsu ngagidir,
Engkang antosan sakedap,
rai banget jengkel ati,
rek diajar ku rai,
nu meuntaskeun dina jukung,
Enggal mapay ka'girang,
leumpang turut sisi cai,
enggeus sidik aya jalan tatabrangan.

Raden Kudataliharsa,
hahaok: Peuntaskeun kami,
diburu ku Layangsetra,
jeung Raden Layangkumitir,
jukung nepi ka sisi,
Cangcang heula eta jukung,
silaing hanjat heula,
aya perelu saeutik,
Layangsetra Kumitir gancang haranjat.

Aya naon pereluna,
bet nitah hanjat ka kami?
Silaing meuntaskeun budak,
naon dosa budak leutik,
silaing bet darengki,
budak sina tikecebur,
lamun teu nyaho sia,
eta budak dulur aing,
Kek dicekel Kumitir jeung Layangsetra.

Dirangkepkeun ku sabeulah,
dicabokan ditampiling,
duanana kapaehan,
balongkengan utah getih,
Taliharsa geus mulih,
Barang lilir euweuh huntu,
arompong ngora-ngora,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Layangsetra jeung Kumitir,
suda patut geus jadi kolot pawonagan.

Raden Kudataliharsa,
geus tepung jeung raka-rai,
lebet ka dalem puri,
nyondong raja eukeur kumpul,
dongkap dua satria,
jeung ngiringkeun murangkalih,
Maharaja awas henteu kasamaran.

ASMARANDANA

Raja lungsur tina korsi,
mapagkeun ka saderekna,
Antakawulan dirontok,
diusapan mastakana,
ujang ka dieu hiap!
Raina m and o tarungkul,
manah wungkul kaajrihan,

Raja nyaur Prameswari,
Sang Ratu Ratna Kancana,
Naha engkang aya naon,
bet panyaur kenceng pisan,
hate keketeg reuwas?
Enung nu matak disaur,
dulur engkang dararongkap.

Tah ieu Kudararangin,
eta Kudataliharsa,
ieu anu leutik keneh,
katelah Antakawulan,
dulur engkang bungsuna,
nyusu keneh ibu pupus,
nu matak ama tatapa.

Ama teh jumeneng patih,
henteu pisah sareng rama,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pancakaki deukeut keneh,
perenah saderek misan,
ari Enung jeung Engkang,
misan mindo tunggal buyut,
kocoran tunggal sadarah.

Sang Retna ngalengis nangis,
nangis bawaning ku bungah,
Margi engkang paeh poso,
lara pati dilampahan,
wajib engkang bumela,
lain maksud jeneng ratu,
darajat kumaha kadar.

Ayeuna dihin pinasti,
saha manusa nu terang.
Enung jeung engkang ngajodo,
Aduh engkang leuwih bagja,
sanajan teu kamanah,
kuring mo weleh nyaluuh,
ka dampal sampean engkang.

Ayeuna diri sim kuring,
teu rumaos ngabogaan,
barang saeusi karaton,
titinggal ibu jeung ama,
boro rupaning barang,
sahingga badan sakujur,
teu rumasa ngagaduhan.

Duh gusti jungjunan ati,
geus kateda katarima,
dalah engkang kitu keneh,
jeung pikir Enung teu beda,
saha nu baris bela,
kajaba salira Enung,
waktu keur rara karogan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sabab manusa geus pasti,
ka enggonan dua-dua,
beunghar lawanna kokoro,
jeneng lawanna mareman,
bungah lawanna susah,
nu jagjag lawanna lumpuh,
nu jaya apes lawanna.

Nu cageur lawanna gering,
nu hirup lawanna wafat,
satuluyna dua bae,
samemeh datang teu terang,
nyahona geus karasa,
nu matak teu hade ujub,
takabur larangan dewa.

Manusa nanggung papasti,
datangna teu kanyahoan,
sagala sipat nu helok,
hirup ulah kena-kena,
pikir murba wisesa,
sanjata manusa suwung,
teu boga daya-upaya.

Engkang ngomong panjang teuing,
lamun Enung pulur manah,
engkang teh sumerah hate,
ieu dulur-dulur engkang,
geus puguh mun si ujang,
adi engkang anu bungsu,
tacah aya kakuatan.

Aduh engkang bagja kuring,
eukeur mah awak nyorangan,
taya pikeun batur ngomong,
wantu engkang rea garwa,
lain sahiji-dua,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rasa kagunturan madu,
rebu-laksa kabungahan.

Lajeng bae dipisalin,
panganggo nu endah-endah,
ketu emas kawas batok,
ditaretes ku sosoca,
bangsa inten berlian,
pepentolna inten jambrut,
geulang kangkalungna emas.

Dasar kasep murangkalih,
kawuwuh ku panganggona,
disalin jenengan aom,
he engkang lamun mupakat,
ieu saderek dua,
jenengkeun papatih agung,
panengen sareng pangiwa.

Reh tacan kagungan patih,
ceurik kuring leuwih utama,
sabab saderek sayaktos,
geus tangtu meureun bumela,
di bancang pakewuhna,
Nuhun Enung manah kitu,
ku engkang baris diangkat.

Panengen Kudararangin,
nu jadi Patih Pangiwa,
Kudataliharsa anom,
Pakuwon urut ramana,
geus dibangun babakan,
didamelan gedong alus,
ditelahkeun kapatihan.

Dupi anu hiji deui,
Raden Kudataliharsa,
geus dipaparin pakuwon,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ti karaton hanteu anggang,
parantos diistrenan,
raja mulya di kadatun,
wilayat sadaya senang.

SAIR

Nyata Raden Damarsasih,
margi manahna beresih,
wilayatna pada asih,
sepuh-anom wedi-asih.

Asal jadi panakawan,
pangarit maraban hewan,
dadasar putra bagawan,
kasebut jadi bangsawan.

Bisa jumeneng narpati,
daek lara tegang pati,
marentah para bupati,
ahima pinanggih mukti.

Jadi raja tetep mulya,
jenengan Barawijaya,
kaimpungan ku baraya,
sugih dunya garwa rea.

Ramana suka manahna,
ningali lampah putrana,
nagara tambah haijana,
rea bala tantarana.

Sakabeh guyub ngawula,
ngadeuheus bayak sarila,
taya anu laku ala,
katulak jalaning bahla.

Raja gagah pilih lawan,
manah teu sulit benduan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

teu danguan teu guguan,
tara manah timburuan.

Teu aya panyerewedan,
sakabeh sumerah badan,
garwana teu ngribedan,
taya anu ngabaeudan.

Kasmaran jongjon nu tani,
anu dagang jongjon dagang,
taya begal taya rampog,
nagara ngadaun ngora,
sigeg heula sakedap,
gentos deui nu dicatur,
ramana Sang Menakjingga.

Jenengan Sang Maharesi,
Ajar Pamenggar katelah,
keur jongjon calik di depok,
aya manahna sumelang,
Ka Raja Menakjingga,
keur kitu jebul Ki Dayun,
ngadeuheusan ka pandita.

Bari ceurik melas-melis,
dipariksa ku pandita,
He ki Dayun aya naon ?
Duh kiai hatur tiwas,
para putra sadaya,
teu aya hiji nu kantun,
lebur tulis lawan papan.

Raja Menakjingga mati,
malah diteukteuk mastaka,
ka Majapait diboyong,
saraja-banda dijarah,
kosong di Balangbangan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Angkotbuta oge katut,
jeung Kotbuta geus sareda.

Nu mawi kaula ceurik,
saha nu baris miwelas,
kaula nalangsa hate,
Na saha nu meregasa?
Sumuhun Damarwulan,
ayeuna geus jeneng ratu,
di Maiapait nagara.

Raja Putri kapimilik,
papacanganana putra,
direbut bedegel bae,
perang estu ngorocokan,
hiji teu mawa balad,
cidra Raden Damarsantun,
putra dipaling jimatna.

Anu ngaran Wesikuning,
nu matak apes jayana,
putra teh dugi ka maot,
ayeuna sadaya-daya,
awon henteu nguninga,
Ajar Pamengger ngaheluk,
manah sedih ku putrana.

Dayun maneh cicing-cicing,
mo kurang reka pendaya,
ngaluarkeun akal kolot,
sababna si Damarwulan,
bongan milampah cidra,
ku kami dibales hukum,
nu cidra dibales cidra.

Ajar Pamengger geus indit,
geus nilar depok patapan,
pakarang badidisoren,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

iteuk cis raksukan jubah,
ketu panjalin carang,
ngantunkeun lakuning wiku,
ngumbar napsuning amarah.

Geus dugi ka Majapait,
nyalindung di luar kota,
ngan tosan waktuna simpe,
ngawatek sirep sang Ajar,
sarta matih kacida,
sore-sore datang tunduh,
jalma saeusi nagara.

Malah raja Majapait,
keur kumpulan di mandapa,
ngaberes para saderek,
sore keneh enggeus palay,
Rai-rai sing yatna,
engkang teh kaliwat tunduh,
uruskeun ronda pangjaga.

Sang raja lebet ka puri,
anu kemit kabeh gempar,
ronda-ronda kabeh hees,
taya nu nyaring saurang,
nu dagang pagoletak,
nu jaga garduh ngaringkuk,
sasatoan hees tibra.

Ajar Pamengger geus indit,
asup ka jero nagara,
langak-longok tempa-tempo,
ngaliwat jalan ka pasar,
hanteu panggih jeung jalma,
geus dugi ka alun-alun,
Ajar Tunggulmanik awas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Enggal angkat Maharesi,
ti patapan Paluamba,
nyandak pakarang nu aheng,
jamparirg sareng gondewa,
sanjata parin dewa,
jamparing dibya linuhung,
ngan sakedap enggeus aya.

Di karaton Majapait,
linggih dina korsi goyang,
tatapi taya nu nyaho,
margi sare sadayana,
lawang sakabeh muka,
hanteu kaburu ditutup,
ngajoprak sare di dinya.

Maharesi Tunggulmanik,
goyang -goyang mastakana,
Jadi naha lamun bongoh,
tangtu anak kami tiwas,
ku ajar kurang ajar,
Anjeunna lajeng nyalindung,
ngintip datangna panjahat.

Ajar Pamengger geus sumping,
ngaliwat di lawang-lawang,
bari angkat tempa-tempo,
ka karaton enggeus unggah,
ngareret kabeh gempar,
bareng ka gedong rek asup,
pek digeblag hariguna.

Eh maneh pandita iblis,
rek mergasa anak urang,
hayoh kolot pada kolot,
pandita pada pandita,
ajar lawanna ajar,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gawe pupuja tapakur,
bet maksud migawe cidra.

Lain laku lampah resi,
pandita rereged dunya,
sakitu geus cokorregoh,
aya ajar kurang ajar,
hayoh maneh kaluar,
wiku lawan pada wiku,
sabudina dilawanan.

Sebret ajar narik badi,
ka Tunggulmanik narajang,
iteuk cis diucas-acos,
sarta sasauran sugal,
Kami bela ka anak,
anak kami kabeh tumpur,
ku anak maneh dicidra.

Boga jimat Wesikuning,
dipaling ku Damarwulan,
anak kami hamo eleh,
mun teu dipaling jimatna,
yoh montong loba ucap,
bobot wiku pada wiku,
saha kurang elmu cabar.

Kami mati suka ati,
mo ayakapanasaran,
sampurna ku awak maneh,
pikir dewek lilah dunya,
seubeuh lila ngumbara,
sawarga ginawe ayu,
upama nepi ka ajal.

Ajar Pamengger geus bijil,
ngejat barina susumbar,
sok tuturkeun awak dewek,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

urang gelut di nu lega,
keur pareng caang bulan,
Ajar Tunggulmanik muru,
Yoh diayon sakarepna.

Hingga di luhur jaladri,
homo burung diladenan,
Sang Ajar Pamengger sewot,
iteuk cis dipake numbak,
tapi tumbak ditewak,
nyabut badi tuluy nubruk,
ka sang Resi Paluamba.

Newek dua-tilu kali,
tatapi weleh teu teurak,
Beakkeun sakarep maneh,
Sang Ajar Pamengger ngejat,
lumpat terus diudag,
sang Ajar Pamengger ngapung,
sarta barina susumbar.

Hayoh susul awak kami,
Enggal Resi Paluamba,
nyandak sanjata nu aheng,
jamparing lajeng dilepas,
cumelorot lir kilat,
ceplok meneran harigu,
biur kabawa ku panah.

Saur Ajar Tunggulmanik,
sia ulah waka murag,
mangke murag awak maneh,
misti di Tanah Jabalkap,
di tempat enggon buta,
Sasauma geus dikabul,
muragna wallahualam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maharesi Tunggulmanik,
ngahudangkeun nu ngajaga,
ulah harees sakabeh,
wah-wih-weuh pada harudang,
geus tangi sadayana,
Mahawiku lajeng kondur,
mulih deui ka patapan.

Ka putra hanteu wawarti,
sakitu gedena bahya,
sok tada teuing alewih,
lamun jalma nu ayeuna,
tangtu ngarah tarima,
atawa pangalem batur,
pandita pageuh rasiah.

Bubaran ki dalang balik,
ngawayang dongkap ka dinya,
hajat panganten geus reres,
anu ngarang kaondangan,
teu enggal-enggal mulang,
wantu lembur rada jauh,
ngantos dongkap ka salsena.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

